

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN AKIDAH AKHLAK
DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA FASE B DI
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) 1 TAPANULI SELATAN**



TESIS

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh:

ERLINA SARI SIREGAR
NIM. 2250100002



**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN AKIDAH AKHLAK DALAM
IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA FASE B DI MADRASAH
IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) 1 TAPANULI SELATAN**



TESIS

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

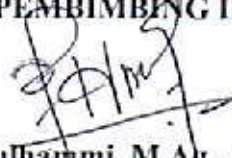
Oleh:

ERLINA SARI SIREGAR
NIM. 2250100002

PEMBIMBING I


Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.A
NIP. 196410013 199103 1 003

PEMBIMBING II


Dr. Zulhammi, M.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199803 2 003



PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Tesis : Pengembangan Instrumen Asesmen Akidah Akhlak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Fase B di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Tapanuli Selatan

Yang disusun oleh

Nama : Erlina Sari Siregar
Nim : 2250100002
Program : Magister
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dinyatakan bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan untuk selanjutnya dapat dipersentasikan dalam Sidang Munaqasyah.

Padangsidimpuan, Desember 2025

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II


Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.A
NIP. 196410013 199103 1 003


Dr. Zulfammi, M.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199803 2 003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733

Telephone (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

Website: uinsyahada.ac.id

Email: pascasarjana@uinsyahada.ac.id

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH TESIS

Nama : Erlina Sari Siregar
NIM : 2250100002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal Tesis : Pengembangan Instrumen Asesmen Akidah Akhlak
Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Fase B
di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Tapanuli
Selatan

NO

NAMA

TANDA TANGAN

1. Dr. Zulhammi, M. Ag, M. Pd
Penguji Utama/Ketua
2. Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A
Penguji Metodologi/Sekretaris
3. Prof. Dr. Erawadi, M. Ag
Penguji Isi dan Bahasa/Anggota
4. Dr. Uswatun Hasanah, M. Ag
Penguji Umum/Anggota

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
di : Padangsidimpuan
Tanggal : Rabu, 17 Desember 2025
Pukul : 13.30 WIB
Hasil/Nilai : 86,25 (A)

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Erlina Sari Siregar
NIM : 2250100002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pengembangan Instrumen Asesmen Akidah Akhlak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Fase B di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Tapanuli Selatan

Menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali dari tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa. Yaitu, pencabutan gelar akademik dengan tidak terhormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 27 Desember 2025

Yang membuat Pernyataan



Erlina Sari Siregar
NIM 2250100002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertandatangan di bawah ini;

Nama : Erlina Sari Siregar
NIM : 2250100002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "*Pengembangan Instrumen Asesmen Akidah Akhlak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Fase B di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Tapanuli Selatan*". Dengan hak bebas Royalti Non-Eksklusif Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama sebagai penulis dan sebagai pemilik hak Cipta.

Padangsidempuan, 31 Desember 2025

Yang membuat Pernyataan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDEMPUMAN



Erlina Sari Siregar
NIM 2250100002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733 Telephone
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022
Website: uinsyahada.ac.id
Email: pascasarjana@uinsyahada.ac.id

PENGESAHAN

Judul teses : Pengembangan Instrumen Asesmen Akidah Akhlak
Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Fase B di
Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Tapanuli Selatan
Ditulis oleh : Erlina Sari Siregar
Nim : 2250100002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah Dapat Diterima Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M, Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Gama Islam

Padangsidimpuan, 31 Desember 2025
Direktur pascasarjana



Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP. 196807042000031003

ABSTRAK

Nama : Erlina Sari Siregar
NIM : 2250100002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengembangan Instrumen Asesmen Akidah Akhlak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Fase B di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Tapanuli Selatan

Pengembangan instrumen asesmen merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan kemampuan menganalisis atau daya berpikir kritis siswa. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui: (1) Desain pengembangan instrumen asesmen akidah akhlak fase B di MIN 1 Tapanuli Selatan, (2) Tingkat validitas instrumen asesmen akidah akhlak fase B di MIN 1 Tapanuli Selatan, (3) Tingkat Praktikalitas instrumen asesmen akidah akhlak fase B di MIN 1 Tapanuli Selatan, (4) Tingkat efektivitas instrumen asesmen akidah akhlak fase B di MIN 1 Tapanuli Selatan. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan ADDIE (*analysis, design, development, implementation and evaluation*). Instrumen pengumpulan data menggunakan angket dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan uji validitas untuk mengukur tingkat kevalidan dan kelayakan produk dan uji praktikalitas untuk mengukur kepraktisan penggunaan produk instrumen asesmen akidah akhlak pada fase B di MIN 1 Tapanuli Selatan. Hasil penelitian diperoleh data berupa: (1) Desain pengembangan instrumen asesmen akidah akhlak pada fase B di MIN 1 Tapanuli Selatan berbasis buku bank soal belum pernah dibuat oleh guru akidah akhlak, (2) Tingkat kevalidan hasil pengembangan instrumen asesmen yang diperoleh dari tim validator instrumen dengan persentase 90% dengan kategori sangat valid dan validator ahli bahasa diperoleh hasil 92% dengan kategori sangat valid sehingga layak diaplikasikan dalam proses pembelajaran, (3) Tingkat kepraktisan hasil pengembangan instrumen asesmen diperoleh dari uji praktikalitas guru akidah akhlak didapatkan persentase 82% dengan kategori sangat praktis. (4) Tingkat efektivitas diperoleh dengan uji efektivitas pada kelas IV-A dengan persentase 87% kategori sangat efektif dan kelas IV-B sebanyak 81% dengan kategori sangat efektif sehingga berdasarkan hasil tersebut implementasi instrumen asesmen akidah akhlak memperoleh kategori sangat efektif.

Kata Kunci : Pengembangan, Instrumen Asesmen Akidah Akhlak, Kurikulum Merdeka

KATA PENGANTAR



الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى اله
وصحبه اجمعين. اما بعد :

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul: *“Pengembangan Instrumen Asesmen Akidah Akhlak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Fase B di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Tapanuli Selatan”* dengan baik, serta salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kebodohan menuju alam yang penuh ilmu pengetahuan seperti sekarang ini. Semoga kita mendapat syafaatnya di hari akhir kelak. Amin Ya Rabbal Alamin.

Selama penulisan tesis ini penulis tentunya mengalami kesulitan dan hambatan baik dalam pembuatan produk media pembelajaran maupun dalam analisis data. Namun atas bantuan, bimbingan, dukungan moril/materil dari berbagai pihak sehingga tesis ini dapat penulis selesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepuh hati penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Pembimbing Tesis I Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag. dan pembimbing tesis II, Dr. Zulhammi, M.Ag., M.Pd yang sudah memberikan bimbingan dalam penyelesaian penelitian ini.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

3. Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Direktur Pascasarjana Program Magister UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
4. Dr. Zulhammi, M.Ag., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
5. Bapak dan Ibu dosen serta pegawai Program Pascasarjana UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah membantu penulis selama perkuliahan di Pascasarjana Program Magister UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
6. Teristimewa kepada Suami, Anak, Orang Tua, Mertua beserta seluruh keluarga yang senantiasa memberikan motivasi, doa, dan pengorbanan yang tiada terhingga demi keberhasilan penulis.

Akhir kata penulis mengharapkan semoga tesis ini bermanfaat bagi kita semua dan bagi kemajuan pendidikan. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada kita semua.

Padangsidimpuan, November 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Erlina Sari Siregar
NIM 2250100002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PLAGIASI	
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH TESIS	
PENGESAHAN DIREKTUR	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Batasan Istilah	12
G. Sistematika Pembahasan	16
H. Spesifikasi Produk	16
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	17
1. Kurikulum Merdeka dan Implementasinya	17
a. Defenisi Kurikulum Merdeka.....	17
b. Tujuan Kurikulum merdeka	19
c. Kerangka Kurikulum Merdeka	20
d. Implementasi Kurikulum Merdeka	26
e. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka	48
2. Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah	52
a. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak	52
b. Tujuan pembelajaran Akidah Akhlak	53
c. Kreativitas Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak	55
d. Asesmen Akidah Akhlak.....	60
3. Konsep Asesmen dalam Kurikulum Merdeka	61
a. Pengertian Instrumen Asesmen	61
b. Tujuan Asesmen	63
c. Jenis-Jenis Asesmen	64
B. Penelitian Terdahulu	66

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	69
B. Jenis dan Metode Penelitian	69
C. Model dan Langkah-langkah Pengembangan	70
D. Sumber Data	74
E. Teknik Pengumpulan Data	75
F. Instrumen Penelitian	76
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	79

BAB IV

A. Desain Pengembangan Instrumen Asesmen Akidah Akhlak	84
B. Tingkat Validitas Instrumen Akidah Akhlak	97
C. Tingkat Praktikalitas Instrumen Akidah Akhlak	101
D. Tingkat Efektivitas Instrumen Akidah Akhlak	102

BAB V

A. Kesimpulan	110
B. Saran	111

DAFTAR PUSTAKA	112
-----------------------------	------------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DOKUMENTASI LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR GAMBAR

3.1 Prosedur Model ADDIE	72
4.1 Tampilan Cover Bank Soal Akidah Akhlak Kelas IV	92
4.2 Tampilan Garis/Pembatas Sisi (<i>border</i>)	93



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR TABEL

3.1 Kriteria Sumber Data Primer	75
3.2 Skala Likert	78
3.3 Kisi-Kisi Instrumen Asesmen Validasi Bahasa	79
3.4 Kisi-Kisi Instrumen Asesmen Validasi Instrumen	79
3.5 Kisi-Kisi Instrumen Uji Praktikalitas	79
3.6 Kisi-Kisi Instruemn Uji Efektivitas	80
3.7 Kriteria Kevalidan Produk	81
3.8 Kriteria Kepraktisan Produk	82
3.9 Kriteria Efektivitas Produk	83
4.1 Hasil Wawancara dengan Guru	86
4.2 Hasil Wawancara dengan Kepala	87
4.3 Proses Pengembangan Produk	90
4.4 Hasil Uji Validasi Ahli Instrumen	99
4.5 Hasil Uji Validasi Ahli Bahasa	100
4.6 Uji Praktikalitas	102
4.7 Kriteria Efektivitas	104
4.8 Skor N.Gain Kelas IV A	105
4.9 Rekapitulasi Jumlah Skor N.gain Kelas IV A	106
4.10 Skor N.Gain Kelas IV B	106
4.11 Rekapitulasi Jumlah Skor N.gain Kelas IV	107
4.12 Hasil Uji Efektivitas Instrumen Kelas IV A	108
4.113 Hasil Uji Efektivitas Instrumen Kelas IV B	109

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
 PADANGSIDIMPUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan merupakan bukti dinamisasi. Perubahan menunjukkan adanya perbaikan dan arah menuju kesempurnaan. Perbaikan dapat dilakukan dalam berbagai aspek. Aspek pendidikan, kebudayaan, ekonomi serta keamanan. Setiap aspek melibatkan banyak orang. Bidang pendidikan tentunya melibatkan pendidik, peserta didik dan pemerhati pendidikan. Pemerhati pendidikan memberikan kebijakan masukan terhadap pihak pembuat kebijakan dalam penyusunan kebijakan publik di bidang pendidikan. Pendidik melaksanakan kebijakan untuk suatu kemajuan. Peserta didik memperoleh keberhasilan pendidikan melalui pelaksanaan kebijakan. Peserta didik yang dimaksud mulai dari jenis dan jenjang pendidikan hingga satuan pendidikan. Satuan pendidikan melibatkan pendidikan formal, non formal dan informal.¹

Dunia pendidikan ialah kejadian yang mendasar pada manusia, yaitu memiliki sifat membina serta mengayomi dalam kehidupan manusia. Manusia dituntut untuk melihat kesadaran mencari ilmu pengetahuan tentang pendidikan tersebut, terhadap wujud pertanggung jawaban perbuatan yang dilakukan, yaitu dengan cara mendidik dan memberi didikan oleh seseorang. Seorang manusia yang terdidik dengan cara yang baik, akan menjadikan pribadi yang baik.²

¹ Asfiati Asfiati, *Manajemen pembelajaran: pendidikan agama Islam berorientasi pada pengembangan kurikulum 2013* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm. 60.

²Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 5.

Pendidikan pada hakikatnya yaitu merupakan potensi utama dari manusia sebagai makhluk berfikir dengan pembinaan akal dan pikir, manusia diharapkan semakin meningkat kecerdasannya dan meningkat kedewasaan berfikirnya terutama memiliki kecerdasan memecahkan permasalahan dalam kehidupannya.³ Menuntut ilmu adalah satu cara yang diberikan oleh Allah SWT bagi manusia supaya derajatnya dapat ditinggikan, sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Mujaadilah ayat 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آنشُرُوا فَآنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujaadilah: 11).⁴

Berdasarkan ayat tersebut menjelaskan bahwa pentingnya menuntut ilmu. Bagi orang-orang yang menuntut ilmu akan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT. Syaikh Wahbah Az Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir mengatakan bahwa akan ditinggikan derajatnya baik di dunia maupun di akhirat untuk orang-orang yang menuntut ilmu. Maka dari itu di dalam Islam hukum

³Karolina, A. (2018). Rekonstruksi pendidikan islam berbasis pembentukan karakter: dari konsep menuju internalisasi nilai-nilai Al-Quran. *Jurnal Penelitian*, Volume 11 (2), 237-266.

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 803.

menuntut ilmu adalah wajib. Karena dengan berilmu manusia bisa mengetahui hakikat kebenaran.

Pendidikan sangat berguna bagi semua manusia dan tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki karena dapat mengarahkan hidup manusia menjadi lebih baik lagi, maka dari itu dengan adanya pendidikan hidup manusia akan lebih terarah karena banyak mempelajari ilmu akhlak/moral yang mendidik tingkah laku manusia menjadi manusia yang memiliki budi pekerti, dimana yang telah kita ketahui ketika seorang pergi menuntut ilmu para malaikat akan mendo'akan orang tersebut dan juga Allah swt akan meningkatkan derajat orang-orang yang menuntut ilmu karena karna selain mendapatkan pahala kita juga mendapatkan banyak pengetahuan dan memiliki ketenangan jiwa.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai dengan semakin kencangnya arus globalisasi dunia membawa dampak tersendiri bagi duni pendidikan. Globalisasi berlangsung di semua bidang kehidupan seperti bidang ideologi, politik, ekonomi, dan terutama pada bidang pendidikan. Era globalisasi mengancam kemurnian dalam pendidikan. Dunia maya selain sebagai saran untuk mengakses informasi degan mudah juga dapat memberikan dampak negatif bagi kaum remaja, misalnya: pornografi, kebencian, kejahatan, kekerasan, dan sejenisnya.⁵

Seiring percepatan arus informasi dalam Era Globalisasi menuntut sistem pendidikan nasional dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan,

⁵ Lia Kurniasih, "Analisis Pertimbangan Mahasiswa Memilih Prodi Manajemen Pendidikan Islam Di UIN Datokarama Palu" (diploma, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2023), hlm. 12.

dimana pendidikan menjadi faktor yang sangat penting untuk dijadikan bekal dalam menjalani kehidupan dimasa depan. Dunia pendidikan juga berkaitan erat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dimana semakin cepat ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) berkembang, manusia juga harus mengejar pendidikan dengan cepat pula. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 BAB I ayat 1 pasal 1, pendidikan yaitu sebagai suatu bentuk usaha sadar yang sudah direncanakan dengan berfokus pada proses pembelajaran sehingga siswa dapat mengembangkan potensinya agar memiliki kekuatan spiritual, kepribadian, kecerdasan serta keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara.⁶

Secara konseptual, kurikulum adalah suatu respon pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi muda bangsanya. Secara pedagogis, kurikulum adalah rancangan pendidikan yang memberi kesempatan untuk peserta didik mengembangkan potensi dirinya dalam suatu suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan dirinya untuk memenuhi kualitas yang diinginkan masyarakat dan bangsanya.⁷

Dalam sejarah pendidikan di Indonesia, sudah berapa kali diadakan perubahan dan perbaikan kurikulum. Semenjak pasca kemerdekaan tercatat sembilan kali perubahan kurikulum. Sejak kurikulum periode 1947 sampai yang terakhir saat ini yaitu kurikulum merdeka (kurmer) yang menekankan

⁶ Ristekdikti, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁷ Suja, I. W. (2019). Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran. *Lembaga Pengembangan Pembelajaran Dan Penjaminan Mutu (Lpppm) Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(1), 5-10. hlm.1

kepada pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran bermakna dan pengembangan karakter dan moral.⁸

Aturan baru yang terdapat pada Kemendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, kemungkinan besar dapat mengakibatkan kendala atau kesalahan yang tidak sesuai dengan aturan yang telah dibuat oleh Mendikbudristek tentang Penenerapan Standar Penilaian pada Kurikulum Merdeka. Kendala yang disebabkan karena adanya aturan baru tentang asesmen.

Assesmen pada pembelajaran adalah salah satu unsur yang digunakan untuk mengetahui sejauhmana ketercapaian kompetensi siswa dan keefektifan proses pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Assesmen* pembelajaran perlu dilakukan agar dapat mengetahui apa yang telah mereka pelajari atau menunjukkan apa yang belum mereka pelajari. *Assesmen* penting dilakukan untuk 1) mengklarifikasi, berbagi, dan memahami tujuan pembelajaran, 2) melakukan diskusi, pembelajaran yang efektif dan menghasilkan bukti pembelajaran, 3) memperoleh umpan balik agar pembelajaran lebih baik, 4) mengaktifkan siswa sebagai sumber belajar satu sama lain, dan 5) mengaktifkan siswa sebagai pemilik pembelajaran mereka sendiri.⁹

⁸ Nunuy Nurjanah, Yayat Sudaryat M.Hum, dan Usep Kuswari, *ATP, MODUL AJAR, DAN EVALUASI KURIKULUM MERDEKA BAHASA SUNDA* (Goresan Pena, 2023). hlm. 12.

⁹ Ahmad Kamal S, dkk, "Pengembangan Asesmen Formatif Pada Materi Sistem Sirkulasi Untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI SMA Laboratorium UM", (*Jurnal Pendidikan*, Volume.18 , Nomor. 3, 2018, 243-251.

Implementasi Kurikulum Merdeka, pada proses pembelajarannya lebih menggunakan pendekatan diferensiasi. Sementara itu ciri khusus pada kurikulum ini untuk menunjukkan secara tegas posisi kediferensian adalah mengelompokkan capaian pembelajaran siswa berdasarkan fase pertumbuhan anak. Fase yang diakomodir pada kurikulum terdapat 6 fase, yaitu fase A, B, C, D, E dan F. Kemudian ditambah fase pondasi untuk anak usia dini. Pembagian fase ini, menurut pendapat pengembang sangat monumental perubahannya, karena capaian pembelajaran dengan menyesuaikan fase pertumbuhan baru kali ini diluncurkan oleh kementerian secara tegas. Pembagian capaian belajar berbasis fase, sebenarnya akan lebih membantu guru supaya pembelajaran di kelas semakin efektif.

Sebagai salah satu komponen kurikulum, asesmen memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga keberadaan asesmen tidak dapat ditinggalkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Anbiya: 47.

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ
مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ

Artinya: Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, Maka Tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan. (Q.S. Al-Anbiyaa: 47).¹⁰

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, hlm. 462.

Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera dapat mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar, karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, maka assessmen tidak dilakukan di akhir periode pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar tetapi dilakukan bersama secara terintegrasi dari kegiatan pembelajaran.¹¹

Hasil observasi yang sudah dilakukan peneliti pada salah satu lembaga pendidikan formal berbasis agama yaitu Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Tapanuli Selatan, tepat pada proses pembelajaran Akidah Akhlak yaitu terkait dengan berbagai macam bentuk ujian dilakukan yang terdiri dari Penilaian Harian (PH), Sumatif Tengah Semester (STS), dan Sumatif Akhir Semester (SAS). Menunjukkan bahwa pelaksanaan ujian yang memberdayakan siswa untuk berpikir kritis di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Tapanuli Selatan masih rendah. Hal ini disebabkan karena sangat sedikitnya indikator keterampilan berpikir kritis yang ditemukan dalam soal-soal yang diujikan tersebut, sebagian besar dalam penilaian ternyata banyak soal yang hanya mengukur kemampuan keterampilan tingkat dasar, seperti jenis soal yang mengukur aspek pengetahuan siswa berupa soal level C1 dan C2 saja.

¹¹ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Prenada Media, 2014). hlm. 177.

Sehingga dengan ini membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih perlu ditingkatkan.¹²

Akidah Akhlak sebagai salah satu unsur mutlak dalam proses pembelajaran, karena mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kesinambungan intelektual dengan mata pelajaran yang lainnya dalam membentuk kecerdasan, intelektualisme, dan moralitas kesholehan (kualitas keberagamaan) peserta didik. Dengan mengadakan penelaah secara mendalam terhadap materi-materi yang ada pada mata pelajaran Akidah Akhlak maka tujuan pelajaran akan tercapai secara maksimal dan peserta didik mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) cenderung berfokus pada hal-hal yang bersifat pengetahuan, sedangkan yang lebih penting adalah bagaimana mengembangkan afeksi siswa agar mempunyai akhlak yang mulia serta termotivasi mempraktekkan nilai-nilai pendidikan agama dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Guru menyadari sesungguhnya masalah afektif dirasakan penting, akan tetapi pada kenyataannya dapat dikatakan hampir sebagian besar guru tidak menilai domain afektif dengan menggunakan instrumen yang relevan untuk mengukur domain afektif, yang ada hanyalah penilaian yang dilakukan tanpa acuan yang jelas dan dianggap sudah menilai secara tidak terstruktur dan terencana.¹⁴

¹²Hasil Observasi Peneliti di MIN 1 Tapanuli Selatan, pada hari Senin, 13 Mei 2024.

¹³ Tri Kusumawati, "Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Afektif Mata Pelajaran Aqidah Akhlak," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 1, no. 1 (June 2015), 111-123 <https://doi.org/10.18784/smart.v1i1.233>.

¹⁴Tri Kusumawati, "Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Mata Pelajaran Akidah Akhlak", *Journal of Educational Research and Evaluation*, Volume 3, Nomor 1, 2014. hlm. 37.

Hasil wawancara penulis dengan salah satu guru yang mengampu mata pelajaran Akidah Akhlak yang menyampaikan bahwa:

Melaksanakan proses belajar mengajar di era sekarang ini memang betul-betul terasa perbedaannya dengan proses belajar mengajar di hitungan 10 tahun yang lewat. Perubahan kurikulum ini menjadi dasar utama daripada perbedaan ini, saat ini kurikulum merdeka yang harus diterapkan dan pastinya belum semuanya guru dapat menerapkan kurikulum ini. Dimana pada proses evaluasi yang disebut dengan istilah asesmen. Asesmen adalah istilah penilaian yang muncul setelah penerapan kurikulum merdeka ini. Maka yang jadi persoalan yang sering dijumpai oleh guru, khususnya kami guru Akidah Akhlak adalah mengenai sistem penerapan kurikulum merdeka. Terjadinya simpang siur dalam sistem penerapan strategi dan metode pembelajaran, juga dikarenakan adanya komponen yang berubah pada penerapan kurikulum merdeka yang diterapkan sekarang ini.¹⁵

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang terkait dengan pengembangan asesmen pembelajaran Akidah Akhlak, dengan mengangkat judul, yaitu:

Pengembangan Instrumen Asesmen Akidah Akhlak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Fase B Di Madarasah Ibtidaiyah Negeri (MIN)

1 Tapanuli Selatan.

B. Fokus Masalah

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan masalah pada pengembangan asesmen pembelajaran Akidah Akhlak, karena pada penerapan kurikulum merdeka seringkali ditemukan guru yang kurang dalam memahami istilah asesmen dan prosedur penyusunan dan pelaksanaannya, sehingga banyak dari guru yang tidak tahu langkah-langkah yang harus mereka lakukan dalam

¹⁵Nurhamidah, Guru Bidang Studi Akidah Akhlak, *Wawancara*, di MIN 1 Tapanuli Selatan, pada hari Senin, 13 Mei 2024.

pelaksanaan asesmen pembelajaran. Penulis tertarik untuk meneliti tentang pengembangan asesmen pembelajaran Akidah Akhlak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis dapat merumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah desain instrumen asesmen Akidah Akhlak dalam implementasi kurikulum merdeka pada fase B di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Tapanuli Selatan?
2. Bagaimanakah tingkat validitas instrumen asesmen Akidah Akhlak dalam implementasi kurikulum merdeka pada fase B di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Tapanuli Selatan?
3. Bagaimanakah tingkat praktikalitas instrumen asesmen Akidah Akhlak dalam implementasi kurikulum merdeka pada fase B di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Tapanuli Selatan?
4. Bagaimanakah tingkat efektivitas instrumen asesmen Akidah Akhlak dalam implementasi kurikulum merdeka pada fase B di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Tapanuli Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Desain instrumen asesmen Akidah Akhlak dalam implementasi kurikulum merdeka pada fase B di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Tapanuli Selatan.

2. Tingkat validitas instrumen asesmen Akidah Akhlak dalam implementasi kurikulum merdeka pada fase B di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Tapanuli Selatan.
3. Tingkat praktikalitas instrumen asesmen Akidah Akhlak dalam implementasi kurikulum merdeka pada fase B di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Tapanuli Selatan.
4. Tingkat efektivitas instrumen asesmen Akidah Akhlak dalam implementasi kurikulum merdeka pada fase B di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Tapanuli Selatan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat baik guru, siswa, peneliti, maupun peneliti lain. Kegunaannya dapat ditinjau secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Memberikan wawasan ilmu pengetahuan dalam hal pengembangan asesmen pembelajaran Akidah Akhlak dalam implementasi kurikulum merdeka pada fase B di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Tapanuli Selatan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi akademisi, dapat menjadi tambahan referensi guna mempermudah akademisi atau pihak lain yang akan melakukan penelitian, serta mengembangkan wacana pendidikan dalam kehidupan nyata.

- b. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan memberikan informasi bahwa menjadi seorang guru dan pendidik diperlukan banyak cara agar dapat mengembangkan asesmen pembelajaran.
- c. Bagi peneliti, sebagai pengalaman yang bermanfaat untuk mengetahui kompetensi guru dalam mengembangkan asesmen pembelajaran.
- d. Bagi pembaca, dapat digunakan sebagai informasi dan pengetahuan tentang pengembangan asesmen pembelajaran Akidah Akhlak dalam implementasi kurikulum merdeka pada fase B.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah fahaman dalam mengartikan istilah-istilah yang tercantum pada penulisan penelitian ini, maka penulis membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Pengembangan

Pengembangan adalah suatu proses yang mengupayakan peningkatan kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia (SDM) guna menghadapi perubahan lingkungan internal maupun eksternal melalui pendidikan, keterampilan. Pengembangan hakikatnya adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan melalui pendidikan dan latihan.¹⁶

Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan

¹⁶ Septiawan Ardiputra, et al., *Buku Ajar Manajemen Sumber Daya Manusia* (Feniks Muda Sejahtera, 2022). hlm. 120.

dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.¹⁷

Pengembangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan pengembangan instrumen asesmen akidah akhlak dengan menggunakan model ADDIE (*Analysis, design, development, implementation and evaluation*)

2. Instrumen

Instrumen dapat diartikan sebagai alat yang memenuhi persyaratan akademis untuk mengukur suatu objek ukur atau mengumpulkan data tentang suatu variabel. Dalam pendidikan, instrumen ini digunakan untuk menilai prestasi belajar siswa dan keberhasilan program pendidikan.¹⁸ Instrumen yang dimaksudkan dalam penelitian adalah alat untuk menilai hasil belajar siswa berupa pengembangan bank soal mata pelajaran akidah akhlak.

3. Asesmen

Asesmen adalah suatu komponen pokok dalam proses pembelajaran. tujuan penilaiannya yaitu untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran dan melihat keefektifan proses belajar mengajar.¹⁹ Asesmen adalah penerapan berbagai cara dan menggunakan beragam alat penilaian

¹⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 24.

¹⁸ Nisa, N. A. K., Widyastuti, R., & Hamid, A. (2018, July). Pengembangan Instrumen *Assessment Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada Lembar Kerja Peserta Didik Kelas VII SMP. In *Prosiding Seminar Nasional matematika dan pendidikan matematika*, Volume. 1, Nomor. 2. hlm. 543-556.

¹⁹ Yusuf Baruta, *Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah* (Penerbit P4I, 2023). hlm. 1

untuk memperoleh informasi tentang seberapa jauh hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaian kemampuan). Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan kuantitatif (berupa angka).²⁰

Asesmen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah asesmen kognitif (pengetahuan) berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) pelajaran akidah akhlak pada fase B.

4. Akidah Akhlak

Akidah Akhlak adalah salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang dimuat pada kurikulum tingkat pendidikan madrasah. Mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktikkan al-akhlakul karimah dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari. Akidah akhlak dalam penelitian ini materi akidah akhlak pada fase B dengan elemen : Asmaul Husna (*al-malik, al-aziz, al-quddus, as-salam* dan *al-mukmin*), iman kepada Allah swt dan kalimat *tayyibah*.

5. Implementasi

Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak yang baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai sikap.²¹ Implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang

²⁰Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), hlm. 22.

²¹Ade Suhendra., *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI* (Jakarta Prenada Media, 2019). hlm. 3.

terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.²²

6. Kurikulum merdeka

Kurikulum merdeka adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.²³ Kurikulum merdeka merupakan salah satu bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, dimana sebelumnya kurikulum merdeka disebut sebagai kurikulum prototipe yang kemudian dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, dengan tetap fokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi siswa.²⁴

7. Fase B

Fase B adalah fase yang diperuntukkan bagi pendidikan Sekolah Dasar atau sederajat kelas 3 dan 4. Semua siswa yang berada di kelas 3 dan 4 berada pada fase yang sama. Sama seperti fase A, rumusan capaian pembelajarannya juga mengacu pada fase, tidak lagi menurut kelas seperti kurikulum sebelumnya. Berdasarkan kedua kelas pada fase B ini, peneliti akan berfokus kepada kelas IV MIN 1 Tapanuli Selatan.

²²Syafrudin Nurdin & Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 70.

²³Leli Halimah, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di Era Globalisasi* (Bandung: Refika Aditama, 2020), hlm. 2.

²⁴Shinta Sri Pillawaty, dkk, Problematika Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, *Jurnal Pendidikan*, volume.1, 2023, 379-388

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan tesis di dalamnya terdapat tentang hal-hal yang secara garis besar terdiri dari bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Bab I yaitu Pendahuluan berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian pustaka. Bab ini berisi pembahasan yang terdiri dari: kajian teori yang di dalamnya tentang pengembangan asesmen pembelajaran, mata Akidah Akhlak, dan implementasi kurikulum merdeka, serta penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III berisi metode penelitian yang terdiri dari: metode penelitian, desain penelitian; partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV memuat hasil penelitian dan pembahasan

Bab V Kesimpulan dan saran

H. Spesifikasi Produk

Produk yang akan dihasilkan dalam pengembangan ini berupa bank soal akidah akhlak kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) fase B. Pembuatan bank soal ini menggunakan bantuan web Canva dalam pembuatan *cover* (halaman buku) serta pada *border*. Bank soal ini terdiri dari 5 materi/topik yang meliputi: indahnya kalimat *thayyibah*, mengenal Allah melalui asmaul husna, beriman kepada kitab-kitab Allah, indahnya berperilaku amanah dan indahnya berperilaku terpuji.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kurikulum Merdeka dan Implementasinya

a. Defenisi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, materi mata pelajaran akan dioptimalkan agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pengajaran agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar siswa.²⁵

Kurikulum merdeka merupakan salah satu bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, sebelum kurikulum merdeka disebut sebagai kurikulum prototipe yang kemudian dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, dan terfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi siswa.²⁶

Menurut Solehudin, dalam jurnalnya konsep pembelajaran kurikulum merdeka berfokus kepada pembelajaran yang berbasis proyek dengan acuannya adalah profil pelajar pancasila, dari kurikulum ini diharapkan peserta didik dapat memiliki karakter, karena karakter

²⁵ Ika Farhan, *Merdekakan Pikiran Dengan Kurikulum Merdeka; Memahami Konsep Hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran Di Kelas* (Bogor: Linda Bestari, 2022), hlm. 2.

²⁶ Shinta Sri Pillawaty, dkk. *Problematika Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka*,... hlm. 606.

merupakan hal yang penting dimiliki peserta didik untuk hidup bermasyarakat nanti dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.²⁷

Karakteristik utama kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah:

- 1) Pembelajaran berbasis proyek untuk soft skill dan pengembangan karakter sesuai profil pelajar Pancasila.
- 2) Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu yang cukup untuk mempelajari kompetensi dasar secara mendalam seperti literasi dan numerasi.
- 3) Fleksibilitas bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan siswa dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.²⁸

Jadi dari beberapa pemaparan dapat diketahui bahwa kurikulum merdeka adalah sebuah perbaikan dari kurikulum sebelumnya dalam rangka memperbaiki *lost learning* selama masa pandemi yang melanda Indonesia, dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan pendidik dan peserta didik dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan efektif, kreatif dan inovatif, peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran, dan guru sebagai fasilitator yang mengarahkan kepada potensi peserta didik melalui proyek dan kegiatan-kegiatan pembelajaran secara langsung. Kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada

²⁷Deni Solehudin, dkk., Konsep Implementasi Kurikulum Prototipe, *Jurnal Basicedu*, Volume. 6, Nomor. 4, 2022. 7486-7495.

²⁸Deni Solehudin, dkk., Tedi Priatna & Qiqi Yuliati Zaqiyah, *Konsep Implementasi Kurikulum Prototipe...*, hlm. 7486.

guru untuk lebih leluasa dalam mengembangkan perangkat pembelajaran serta memberikan kebebasan untuk siswa menyesuaikan kebutuhan dan minat belajarnya.

b. Tujuan Kurikulum Merdeka

Seiring dengan perkembangan dan perubahan teknologi dalam dunia pendidikan, tidak menutup kemungkinan akan berpacu dengan ketersediaan alat media belajar yang semakin canggih. Pemerintah tidak lengah dalam merespon perkembangan ini, khususnya dalam dunia pendidikan yang terkait dengan implementasi kurikulum pembelajaran. Berdasarkan tema pemerintah, kurikulum merdeka dibuat untuk meningkatkan prestasi siswa berprofil Pancasila. Dimana proyek tidak dimaksudkan untuk mencapai tujuan pencapaian pembelajaran tertentu dan tidak terkait dengan isi mata pelajaran.

Berikut ini ada beberapa tujuan kurikulum merdeka yang dapat dipahami sebagai dasar untuk lebih menyikapi pentingnya kurikulum ini, antara lain:

- 1) Menciptakan pendidikan yang menyenangkan Penciptaan pengalaman pendidikan yang menyenangkan bagi guru dan siswa adalah tujuan utama dari kurikulum mandiri. Pengembangan keterampilan dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia ditekankan dalam kurikulum pendidikan Indonesia ini.
- 2) Mengejar ketertinggalan pembelajaran Pandemi covid-19 meninggalkan kesenjangan pembelajaran, dan kurikulum merdeka

bertujuan untuk mengisinya. Kurikulum ini bertujuan agar pendidikan Indonesia tidak kalah dengan negara maju, dimana siswa bebas memilih apa yang dipelajarinya.

- 3) Mengembangkan potensi peserta didik. Tujuan selanjutnya dari kurikulum merdeka adalah untuk membantu siswa mewujudkan potensi penuh mereka. Untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam, kurikulum ini telah disederhanakan dan disesuaikan. Selain itu, kurikulum merdeka menekankan pada informasi mendasar dan tahapan pengembangan kompetensi siswa.²⁹

Dalam tujuannya sebagai upaya pemulihan pembelajaran, kurikulum merdeka juga memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih dan menyesuaikan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang dibutuhkan suatu lembaga pendidikan, sehingga peserta didik dapat mendalami konsep dan menguatkan kompetensi dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan minat belajarnya.

c. Kerangka Kurikulum Merdeka

Kerangka dasar kurikulum adalah landasan utama dalam pengembangan struktur kurikulum yang menjadi acuan suatu pembelajaran. Kerangka dasar kurikulum ini mengarahkan kompetensi yang perlu dikuasai oleh peserta didik, karakter yang perlu dibangun dan dikembangkan, serta materi pelajaran yang perlu dipelajari peserta didik. Selain itu, kerangka dasar kurikulum juga mengatur tentang

²⁹ Shinta Sri Pillawaty, dkk., *Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka...* hlm. 609.

prinsipprinsip yang perlu menjadi acuan bagi guru ketika merancang pembelajaran dan asesmen.³⁰

Kerangka dasar kurikulum merdeka terdiri dari:

a) Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila merupakan cerminan siswa Indonesia unggul dengan belajar sepanjang hayat, berkarakter, memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai Pancasila, berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan guru dalam membangun karakter serta kompetensi siswa. Untuk mengembangkan karakter profil pelajar Pancasila, Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, (2022) mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 009/H/KR/2022 untuk membantu pemahaman lebih intensif dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka menyempurnakan penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari 6 dimensi yang harus dimiliki setiap peserta didik adalah sebagai berikut: 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia 2) Berkebinekaan Global 3) Gotong Royong 4) Mandiri 5)

³⁰Salinan Lampiran II, Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 162/M/2021, *Program Sekolah Penggerak, Pedoman Pembelajaran Pada Program Sekolah Penggerak*, hlm. 2.

Bernalar Kritis 6) Kreatif.³¹ Jadi keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila di atas ialah karakter dan kompetensi harus dimiliki pelajar Indonesia. Sehingga dimensi Profil Pelajar Pancasila tersebut harus dipahami secara mendalam oleh pendidik maupun pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Dan keenam dimensi tersebut saling berkaitan dan saling memopang sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Apabila salah satu dari dimensi diabaikan, maka Profil Pelajar Pancasila tidak akan tercapai sehingga dimensi yang lain juga akan sulit dibangun.

b) Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum di kurikulum 2013 yaitu terdiri dari intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Sedangkan di kurikulum Merdeka menggunakan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan proyek penguatan Profil pelajar Pancasila. Jam pelajaran di kurikulum 2013 diatur per minggu, sedangkan di kurikulum merdeka diatur menjadi per tahun. Pendekatan organisasi pembelajaran di kurikulum 2013 berdasarkan mata pelajaran. Di kurikulum Merdeka, organisasi pembelajaran berdasarkan pada mata pelajaran dan terintegrasi. Sebagai syarat kelulusan, peserta didik diwajibkan untuk membuat essay, sedangkan di kurikulum 2013 tidak ada.³²

c) Perangkat Ajar

³¹Dewi Rahmadayanti, dan Agung Hartoyo, *Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar Pontianak*, *Jurnal Basicedu*, Volume. 6, Nomor. 4, 2022, 7174-7187.

³²Nur Azmi Rohimajaya, Rudi Hartono, Issy Yuliasri & Sri Wuli Fitriati, "Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Pembelajaran Bahasa Inggris untuk SMA di Era Digital", (*Analisis Konten. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022), hlm. 828.

Perangkat ajar ialah berbagai bahan ajar yang digunakan oleh seorang guru dan pendidik lainnya dalam upaya mencapai Profil Pelajar Pancasila dan capaian pembelajaran. Perangkat ajar meliputi modul ajar, video pembelajaran, dan buku teks pelajaran serta bentuk lainnya. Contoh perangkat ajar yaitu sebagai berikut:

1) Projek penguatan profil pelajar Pancasila

Projek penguatan Profil Pelajar Pancasila disusun untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Pelaksanaan projek penguatan Profil Pelajar Pancasila mengambil alokasi waktu 20-30% dari total alokasi jam pelajaran selama 1 (satu) tahun. Projek penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan sebagai proses penguatan karakter, sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya.³³

2) Modul ajar

Modul ajar Kurikulum Merdeka dianggap sebagai perangkat yang cukup krusial untuk kelancaran implementasi pembelajaran dengan mode atau paradigma yang baru, terutama jika dikaitkan dengan transformasi revolusi industri dan juga digital.³⁴

³³Dewi Rahmadayanti, dan Agung Hartoyo, *Potret Kurikulum Merdeka...*, hlm. 7183.

³⁴Maipita, I., Dalimunthe, M. B., & Sagala, G. H. "The Development Structure of the Merdeka Belajar Curriculum in the Industrial Revolution Era". *Proceedings of the International Conference on Strategic Issues of Economics, Business and, Education*, 2021, 145-151.

Modul ajar Kurikulum Merdeka merujuk pada sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk, dan pedoman yang dirancang secara sistematis, menarik, dan yang pasti, sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Modul ajar sendiri dapat dikatakan sebagai suatu implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran (CP) dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai sasaran. Modul ajar disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik. Modul ajar juga mempertimbangkan apa yang akan dipelajari dengan tujuan pembelajaran yang jelas. Tentu saja, basis perkembangannya juga berorientasi jangka panjang. Para guru juga perlu mengetahui dan memahami konsep modul ajar dengan maksud agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.³⁵

Komponen Modul Ajar yaitu sebagai berikut:

(a) Informasi Umum: Identitas Sekolah, Kompetensi Awal, Profil Pelajar Pancasila, Sarana dan Prasarana, Target Peserta Didik, Model Pembelajaran yang Digunakan.

(b) Kompetensi Inti: Tujuan Pembelajaran, Pemahaman Bermakna, Pertanyaan Pematik, Persiapan Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Asesmen, Pengayaan dan Remedial, Refleski Peserta Didik dan Guru.

³⁵ Rahmat Setiawan, Nukmatu Syahria, Ferra Dian Andanty & Salim Nabhan. "Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMK Kota Surabaya", *Jurnal Gramaswara*, Volume 2, Nomor 2, 2022, 49-62.

(c) Lampiran: Lembar Kerja Peserta Didik, Bahan Bacaan Guru dan Peserta Didik, Glosarium, Daftar Pustaka.³⁶ Seorang pendidik mempunyai kemerdekaan untuk memilih atau memodifikasi modul ajar yang sudah disediakan pemerintah untuk menyesuaikan modul ajar dengan karakteristik peserta didik, atau menyusun sendiri modul ajar sesuai dengan jenjang pendidikan.

3) Buku Teks

Buku teks sampai saat ini masih menjadi media pembelajaran yang populer. Selain itu, buku teks menjadi bahan ajar yang mudah ditemukan. Buku teks merupakan sarana belajar yang dapat digunakan sekolah untuk menunjang suatu program pembelajaran. Dengan demikian, keberadaan kurikulum dengan buku teks saling berdekatan dan berkaitan.³⁷

4) Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) memiliki fungsi yang sama dengan silabus, yakni sebagai acuan perencanaan pembelajaran. Tujuan pembelajarannya adalah jabaran kompetensi yang akan dicapai peserta didik dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) merupakan

³⁶ Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Publikasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, hlm. 24.

³⁷ Helisa Helisa, Aminuyati Aminuyati, and Hadi Wiyono, "ANALISIS PENGGUNAAN BUKU TEKS PADA PEMBELAJARAN IPS KURIKULUM 2013 DI SMP NEGERI 3 PONTIANAK," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 9, no. 9 (September 2020), 1-8.

rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis, menurut urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu fase.

d. Implementasi Kurikulum Merdeka

Dasar implementasi kurikulum merdeka dilandasi dengan beberapa dasar hukum, yaitu Permendikbudristek nomor 5 tahun 2022, Permendikbudristek nomor 7 tahun 2022, Permendikbudristek nomor 56 tahun 2022, serta Keputusan kepala BSKAP No.008/H/KR/2022 tahun 2022 dan Keputusan kepala BSKAP No.009/H/KR/2022 tahun 2022. Berbagai landasan hukum ini menjadi acuan dan pegangan dalam melaksanakan kurikulum merdeka bagi setiap lembaga pendidikan pada tingkat pra, dasar, dan menengah.

Implementasi kurikulum merdeka merupakan pelaksanaan kurikulum merdeka yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan pendidikan sesuai dengan landasan hukum yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat dalam lingkungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.³⁸

Implementasi kurikulum merdeka belajar secara karakteristiknya berbeda dengan kurikulum yang pernah berlaku sebelumnya di Indonesia. Implementasi kurikulum merdeka belajar lebih berfokus pada kegiatan praktik dalam bentuk proyek yang bertemakan penguatan profil pelajar Pancasila dan penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan

³⁸Hendra Susanti, Fadriati & Iman Asroa. B.S. Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 5 Padang Panjang, *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* Volume. 3, Nomor. 1, 2023. 54-65.

bagi siswa.³⁹ Selain itu, pembelajaran pada kurikulum merdeka juga dilaksanakan secara berdiferensiasi.⁴⁰ Berdiferensiasi merupakan pembelajaran pada kurikulum merdeka yang dilakukan dengan memperhatikan berbagai kebutuhan, bakat dan minat siswa.

Proses pembelajaran pada kurikulum merdeka mengacu pada pembentukan profil pelajar pancasila yang bertujuan menghasilkan lulusan yang bernilai karakter tinggi.⁴¹

Berikut ini yang menjadi dasar acuan pada implementasi kurikulum merdeka, yaitu:

1) Acuan pengembangan kurikulum Merdeka

Implementasi kurikulum merdeka di sekolah-sekolah di Indonesia mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP). Standar nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem Pendidikan di seluruh wilayah hukum negara kesatuan republik Indonesia.⁴² Standar yang di acu dalam pengembangan kurikulum adalah standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan Standar penilaian.

³⁹Sudarto, Hafid, A., & Amran, M. Analisis Implementasi Program Merdeka Belajar di SDN 24 Macanang dalam Kaitannya dengan Pembelajaran IPA/Tema IPA. *Seminar Nasional (Hasil Penelitian)*, Volume. 1, Nomor. 1, 2021. 406-417.

⁴⁰Aprima, D., & Sari, S. Pendidikan Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD, *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Volume. 13, Nomor. 1, 2022, 95–101.

⁴¹Rahayu, R. Rosita, R. Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, H., & Prihatin, Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak, *Jurnal Basicedu*, Volume. 5, Nomor. 4, 2021, hlm. 2541.

⁴²Ika Farhan, *Merdekakan Pikiran Dengan Kurikulum Merdeka; memahami konsep hingga penulisan praktik baik di dalam kelas*. (Bogor: Lindan Bestari, 2022), hlm. 61.

(a) Standar kompetensi kelulusan

Kompetensi merupakan kemampuan bersikap, berpikir dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari nilai pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan pekerjaan. Standar Kompetensi Kelulusan adalah kriteria minimal dari beberapa kompetensi yang harus dicapai oleh setiap peserta didik agar dapat dinyatakan lulus pada suatu jenjang Pendidikan tertentu. Standar kelulusan dapat di artikan sebagai poin terpenting yang harus di penuhi peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Ainun Haris, Standar Kompetensi Kelulusan Satuan Pendidikan adalah Kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.⁴³

Standar kompetensi kelulusan kurikulum merdeka dirumuskan secara terpadu dalam bentuk deskripsi yang terdiri dari 8 kompetensi. 6 kompetensi menjadi ciri-ciri pelajar Pancasila yang mencerminkan kualitas generasi yang sesuai dengan tujuan Pendidikan nasional serta pandangan dan cita-cita para pendiri bangsa. Adapun 2 kompetensi lainnya yakni literasi dan numerasi.

⁴³Rahman, A. (2025). Upaya peningkatan standar kompetensi lulusan. *TARBIYATUL ILMU: JURNAL KAJIAN PENDIDIKAN*, 2(12), 533-543.

(b) Standar Isi

Permendikbudristek No. 7 tahun 2022. Menjelaskan standar isi pada Pendidikan anak usia dini, jenjang Pendidikan dasar dan Pendidikan menengah. Standar isi dikembangkan melalui perumusan ruang lingkup materi yang sesuai dengan kompetensi lulusan. Ruang lingkup materi merupakan bahan kajian dalam muatan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan, muatan wajib sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, konsep keilmuan, jalur jenjang, dan jenis Pendidikan. Standar isi menjadi acuan untuk kurikulum 2013, kurikulum darurat dan kurikulum merdeka.⁴⁴

Mata pelajaran wajib sesuai dengan standar isi kurikulum merdeka, yaitu: Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Keterampilan/ Kejujuran dan Muatan Lokal.

Beberapa hal yang menjadi komponen standar isi adalah:

- (1) Kerangka dasar kurikulum yang terdiri dari tiga aspek yaitu aspek muatan kurikulum, aspek prinsip pengembangan kurikulum, dan aspek prinsip pelaksanaan kurikulum.

⁴⁴ A. Zaki Mubarak, *Desain Kurikulum Merdeka Untuk Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0* (zakimu.com, 2022). hlm. 4.

- (2) Struktur kurikulum dibagi menjadi dua kegiatan pembelajaran utama, yaitu: Pembelajaran reguler dan rutin yang merupakan kegiatan intrakurikuler, Proyek Penguatan Pancasila jam pelajaran diatur per tahun, satuan pendidikan dapat mengatur alokasi waktu pembelajaran secara fleksibel untuk mencapai JP yang ditetapkan. Satuan pendidikan dapat menggunakan pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis mata pelajaran tematik atau terintegrasi.
- (3) Beban belajar berupa tatap muka, penugasan instruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.
- (4) Kurikulum merdeka terdiri dari: Berbasis kompetensi, pembelajaran yang fleksibel dan karakter Pancasila.
- (5) Kalender Pendidikan.⁴⁵
- (c) Standar Proses

Standar proses kurikulum merdeka diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang standar proses pembelajaran anak usia dini, jenjang Pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah. Standar proses adalah kriteria minimal

⁴⁵Siti Julaeha, Qiqi Yuliati Zaqiah & Supiana, "Analisis Kebijakan Standar Isi di SMP Miftahul Khoer Boarding School Panjalu Ciamis", *Journal of Islamic Education Studies*, Volume. 3, Nomor. 1, 2023, 1-16.

proses pembelajaran berdasarkan jalur, jenjang, dan jenis Pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.⁴⁶

Standar proses ini berkaitan dengan proses pelaksanaan pembelajaran di masing-masing jenjang pendidikan.⁴⁷ Dalam menyelenggarakan proses pembelajaran setiap instansi Pendidikan harus melakukannya dengan interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan partisipatif atau mengikut sertakan peserta didik dalam proses pembelajaran.⁴⁸ Pentingnya standar proses dalam pendidikan karena standar proses pendidikan merupakan kebijakan yang sangat penting dan strategis untuk pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan.⁴⁹ Melalui standar proses Pendidikan setiap guru harus dapat menentukan bagaimana seharusnya proses pembelajaran dilaksanakan.⁵⁰

Standar proses digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mengembangkan potensi, Prakarsa, kemampuan, dan kemandirian peserta didik secara optimal. Standar proses meliputi: perencanaan

⁴⁶Yanti, dan Syahrani. S, Standar Bagi Pendidik Dalam Standar Nasional Pendidikan Indonesia, *Jurnal Of Education*, Volume. 1. Nomor. 1, 2021, 561-568.

⁴⁷Sakdiyah Dan Syahrani, "Pengembangan Standar Isi Dan Standar Proses Dalam Pendidikan Guna Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah". *Jurnal Cross-Border*. Volume. 5, Nomor. 1, 2022, 622-632.

⁴⁸Febrina, D.I., "Studi Tentang Pelaksanaan Pembelajaran Geografi Berdasarkan Standar Proses Di Sma Negeri 7 Padang", *Jurnal Buana*, Volume. 2, Nomor. 1, 2018, 338-349.

⁴⁹Rusman, *Proses Belajar Dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 20.

⁵⁰Nunung Sobarningsih, dkk., "Analisis Implementasi Standar Proses Pembelajaran Guru Matematika". *Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume. 3, Nomor.1, 2019, 67-84.

pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilain proses pembelajaran.

(1)Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan aktivitas merumuskan tujuan belajar dari suatu unit pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran, merumuskan cara atau langkah-langkah untuk mencapai tujuan belajar, dan merumuskan caramenilai ketercapaian tujuan belajar. Perencanaan pembelajaran disusun dilakukan oleh pendidik. Dokumen perencanaan paling sedikit memuat: tujuan pembelajaran, langkah atau kegiatan pembelajaran, dan penilaian atau asesmen pembelajaran.⁵¹

Terdapat tahapan perencanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka, yaitu:

(a)Menganalisis Capaian Pembelajaran

Kegiatan analisis capaian pembelajaran merupakan langkah awal dalam perencanaan pembelajaran, dengan menganalisa capaian pembelajaran diharapkan guru dapat menentukan kompetensi, materi dan tujuan pembelajaran dengan maksimal sesuai dengan tahapan fase pada setiap jenjang pendidikan.

⁵¹Ade Tutty R. Rossa, dkk. *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Standar Nasional Pendidikan Di Sekolah Menengah Kejuruan*, (Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2023), hlm. 5.

(b) Alur Tujuan Pembelajaran

Setelah menganalisis capaian pembelajaran maka dari tujuan pembelajaran yang sudah dibuat, dilakukan alur tujuan pembelajaran gunanya untuk acuan dalam pengembangan perangkat ajar yaitu modul ajar.

(c) Mengembangkan Modul Ajar

Pengembangan modul ajar bertujuan untuk mengembangkan perangkat ajar yang memandu pendidik melaksanakan pembelajaran. Modul ajar yang dikembangkan harus bersifat esensial, menarik, bermakna, dan menantang, relevan dan kontekstual.

(2) Pelaksanaan pembelajaran

Kegiatan dalam pelaksanaan berupa tindakan untuk melaksanakan blueprint yang telah disusun dalam fase perencanaan dengan menggunakan teknik, strategi, dan memanfaatkan sumber daya yang ada yang dilaksanakan dalam koridor waktu tertentu. Implementasi kurikulum merdeka dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas.

Perubahan dalam kurikulum terasa manfaatnya jika dibarengi dengan perubahan dalam pelaksanaan yang baik dalam proses pembelajaran. Dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka, guru mengadakan variasi model pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran dalam

menunjang proses pembelajaran, dan menetapkan teknik dalam menilai sesuai indikator yang telah ditentukan dalam kurikulum. Faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan dalam implementasi kurikulum adalah kompetensi guru dalam penerapan kurikulum merdeka.⁵²

Pelaksanaan pembelajaran diselenggarakan dalam suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup bagi Prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh pendidik dengan memberikan keteladanan, pendampingan dan fasilitas.

(3) Penilaian proses pembelajaran

Penilaian proses pembelajaran merupakan asesment terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik yang bersangkutan dengan merefleksikan hasil belajar peserta didik. Dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran, selain dilaksanakan oleh pendidik yang bersangkutan dapat dilaksanakan oleh

⁵²Muna, I., & Fathurrahman, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Matematika di SD Nasima Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(1), 99-107.

sesama pendidik, kepala satuan Pendidikan, dan/atau peserta didik.⁵³

Assesmen atau penilaian pembelajaran yang dilaksanakan dalam kurikulum merdeka yaitu asesmen diagnostik yaitu asesmen yang dilaksanakan oleh guru untuk mengetahui kompetensi awal peserta didik. Asesmen formatif dilaksanakan oleh guru pada saat awal pembelajaran sampai dengan akhir pembelajaran setiap pertemuannya. Asesmen sumatif dilaksanakan oleh guru untuk mengukur kemampuan peserta didik setelah selesai akhir satu materi, atau akhir semester.⁵⁴

(d) Standar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan

Standar pendidik dan tenaga kependidikan merupakan kriteria Pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta Pendidikan dalam jabatan. Standar pendidik dan tenaga kependidikan, harus sesuai dengan bidang yang di jalani, jika pendidik mengajarkan sesuatu proses pembelajaran dengan bidang yang tidak pendidik jalani atau kuasai maka dinilai kurang maksimal dalam evaluasi. Tenaga pendidik pun harus memenuhi

⁵³ Ade Tutty R. Rossa, dkk. *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Standar Nasional Pendidikan Di Sekolah Menengah Kejuruan*, (Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2023), hlm. 5-6.

⁵⁴ Helly Apriyanti, "Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka", *Journal Education Research and Development*, Volume. 7, Nomor. 1, 2023, 15-19.

syarat-syarat yang ditentukan oleh pemerintah, sekarang ini tidak ada guru yang tidak mempunyai gelar S1.⁵⁵

Standar pendidik dan tenaga kependidikan meliputi empat komponen yaitu:

- (1) Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.
- (2) Standar kepribadian mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
- (3) Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.
- (4) Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁵⁶

⁵⁵ Saifudin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 174.

⁵⁶ Rusman, *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Prenada Media, 2017). hlm. 166.

(e) Standar Sarana dan Prasarana

Standar sarana dan prasarana merupakan Standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.⁵⁷

Keberadaan sarana dan prasarana sangat menunjang terhadap keberhasilan implementasi penerapan kurikulum merdeka di sekolah. Sarana dan prasarana yang lengkap sangat menunjang terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah terutama dalam ketersediaan alat-alat IT. Sekolah mendapatkan bantuan dana untuk melengkapi ketersediaan sarana prasarana yang menunjang pembelajaran selama mengikuti program sekolah penggerak. Untuk buku-buku dalam kurikulum merdeka sudah disiapkan oleh kemendikbud guru tinggal mengembangkannya. Dalam pelaksanaannya tidak dipungkiri akan melibatkan berbagai platform belajar sebagai media pembelajaran, karena sekolah

⁵⁷Flavianus Darman, *UU RI No 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional dan UU RI No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen*, (Jakarta Selatan: Transmedia Pustaka, 2008), hlm. 112.

penggerak merupakan awal perubahan menuju digitalisasi sekolah.⁵⁸

(f) Standar Pengelolaan

Standar pengelolaan merupakan kriteria minimal mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan Pendidikan, kabupaten/kota, provinsi atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Adapun fungsi standar pengelolaan adalah sebagai berikut:

- (1) Sebagai acuan untuk mengelola sistem Pendidikan di tingkat sekolah, baik dari sisi kurikulum, kesiswaan, sarana dan prasarana, pembiayaan, dan sebagainya.
- (2) Memudahkan sekolah dalam mengembangkan rencana kerja tahunan.
- (3) Sebagai pedoman seluruh warga sekolah dalam mengemban tugas dan tanggung jawabnya.

Standar pengelolaan sangat penting disuatu lembaga pendidikan sekolah. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru akan mampu menciptakan pembelajaran yang efektif karena sejatinya guru merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah.⁵⁹

⁵⁸Sarlin Patilima, "Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, Volume. 1, Nomor. 1, 2022, 228-236

⁵⁹Akbar, B. P., Asrin, A., & Syazali, M. (2023). Pengelolaan Program Gerakan Literasi di SDN 1 Bungtiang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 590-598.

(g) Standar Pembiayaan

Standar pembiayaan merupakan standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun. Biaya operasi satuan pendidikan sendiri adalah bagian dari dana pendidikan yang diperlukan untuk membiayai kegiatan operasi satuan pendidikan agar dapat berlangsungnya kegiatan pendidikan yang sesuai standar nasional pendidikan secara teratur dan berkelanjutan.⁶⁰

Dalam upaya membantu pembiayaan pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada Januari 2023 telah menerbitkan Peraturan Menteri Nomor 18 Tahun 2023 Tentang Standar Pembiayaan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Peraturan tersebut diterbitkan untuk melaksanakan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021.

Standar Pembiayaan digunakan sebagai pedoman bagi pemerintah, pemerintah daerah, satuan pendidikan, dan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pembiayaan pendidikan pada satuan pendidikan. pembiayaan pendidikan yang dimaksud terdiri atas biaya investasi dan biaya operasional yang dapat bersumber dari pemerintah, pemerintah daerah, dan sumber lain yang sah sesuai

⁶⁰Saifudin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 175

dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Di dalam peraturan tersebut, dijelaskan detail mengenai jenis-jenis biaya investasi yang terdiri dari investasi lahan, penyediaan sarana dan prasarana, penyediaan dan pengembangan sumber daya manusia, dan modal kerja tetap. Sedangkan jenis-jenis biaya operasional yang dijelaskan dalam peraturan tersebut meliputi personalia dan nonpersonalia. Perhitungan satuan biaya pendidikan juga dijelaskan dalam peraturan tersebut.⁶¹

Pembiayaan pendidikan perlu untuk disusun dan dibuat sebaik mungkin karena dengan disusun maka akan menjadikan pengeluaran menjadi lebih terarah, baik yang meliputi standarisasi komponen biaya pendidikan biaya operasional, biaya investasi maupun biaya personal.⁶²

(h) Standar Penilaian

Standar Penilaian Kurikulum Merdeka (SPKM) adalah seperangkat kriteria dan indikator yang digunakan untuk menilai dan mengevaluasi kualitas kurikulum yang diimplementasikan di sekolah. Standar penilaian kurikulum merdeka digunakan untuk mengukur tingkat kesesuaian kurikulum dengan standar nasional dan mengukur tingkat penerapan kurikulum di sekolah. Standar ini dikembangkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan

⁶¹Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 18 Tahun 2023 Tentang Standar Pembiayaan.

⁶²Nurkamiden, U. D., & Anwar, H. (2023). Konsep manajemen pembiayaan pendidikan pada lembaga pendidikan Islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(1), 53-64.

Kemendikbud untuk digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan penilaian kurikulum di sekolah.⁶³

Implementasi standar penilaian kurikulum merdeka dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain:

- (1) Penyusunan standar penilaian kurikulum merdeka harus ditetapkan oleh pihak yang berwenang seperti departemen pendidikan. Standar ini harus ditetapkan berdasarkan kompetensi yang diharapkan dari kurikulum dan tujuan pendidikan yang merdeka.
- (2) Penyusunan instrumen penilaian harus dikembangkan untuk mengukur kompetensi sesuai dengan standar yang ditetapkan. Ini bisa berupa tes, observasi, atau lainnya.
- (3) Pelaksanaan penilaian kurikulum harus dilakukan dengan baik dan hasilnya harus dilaporkan secara transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.
- (4) Analisis dan perbaikan hasil penilaian harus dianalisis dan digunakan untuk mengevaluasi kualitas kurikulum dan mengembangkan perbaikan yang diperlukan.
- (5) Monitoring dan evaluasi implementasi standar penilaian kurikulum merdeka harus diikuti dengan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa standar

⁶³Ade Tutty R. Rosa, Wahyu Satya Gumelar, dan Suganda, *Projek Penguatan Propil Pelajar Pancasila Dan Standar Nasional Pendidikan Di Sekolah Menengah Kenjuruan*. (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata). hlm. 138

tersebut dapat digunakan dengan baik dan dapat memberikan hasil yang diharapkan.⁶⁴

2) Tahapan implementasi kurikulum

Secara garis besar, model tahapan implementasi kurikulum meliputi: tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

(a) Perencanaan

Perencanaan adalah suatu proses menentukan apa yang ingin dicapai pada masa yang akan datang serta menetapkan tahapan-tahapan yang dibutuhkan untuk mencapainya. Perencanaan merupakan keterkaitan antara kondisi sekarang dengan apa yang harus terjadi pada tujuan, program, alokasi dan sumber daya yang tersedia. Perencanaan merupakan suatu tahapan-tahapan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai yang melibatkan sumber daya.

Ruang lingkup dalam perencanaan implementasi kurikulum terdiri dari: (1) Ketersediaan berkas kurikulum Merdeka seperti tata pelaksanaan, pedoman serta prosedur; (2) Perencanaan dalam mensosialisasi tentang pemahaman kurikulum Merdeka yang akan diterapkan; (3) Perencanaan pendukung seperti sumber daya manusia dan sarana prasarana.⁶⁵

⁶⁴C. U. Barlian & S. Solekah, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Jurnal of Education and Language Research*, Volume. 1, Nomor.12, 2022, hlm. 2105-2118.

⁶⁵Muna, I., & Fathurrahman, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Matematika di SD Nasima Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(1), 99-107.

(b) Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah proses pergerakan dari atasan kepada bawahan untuk mewujudkan rencana yang telah dibuat sebelumnya sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶⁶ Peran kepala sekolah dalam pelaksanaan kurikulum merdeka sangat menentukan keberhasilan pengimplementasian kurikulum baru (kurikulum merdeka). Pasalnya kepala sekolah yang baik akan membantu peningkatan kualitas mengajar dan kompetensi guru, sehingga gurunya pun siap untuk beradaptasi dengan perubahan kurikulum.

Adapun berikut ini merupakan uraian peran kepala sekolah dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, yaitu:

(1) Mendidik Guru terkait Kurikulum Merdeka

Seperti yang diketahui sebelumnya, bahwa kepala sekolah memiliki peran sebagai educator atau pendidik, dalam hal ini, kepala sekolah harus mendidik dan membina guru-guru berkaitan dengan kurikulum merdeka. Pasalnya, guru memiliki tugas utama untuk melaksanakan dan mengembangkan kurikulum yang ada di sekolah.

Kepala sekolah yang baik tidak membiarkan gurunya kehilangan arah, sehingga hal yang bisa dilakukan adalah dengan memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki

⁶⁶Tirta Mulyadi, dkk. "Pelaksanaan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan pada Madrasah Ibtidaiyah", *At-Ta'fikir*, Volume. 15, Nomor. 1, 2022, 98-117.

gurunya, memberikan arahan, memfasilitasi kebutuhan guru dan mendorong guru agar bisa meningkatkan kompetensinya dengan baik. Salah satu cara yang bisa dilakukan kepala sekolah dalam hal ini yaitu dengan memberikan pelatihan guru berkaitan dengan kurikulum merdeka.

(2) Manajemen Kegiatan Sekolah

Kepala sekolah juga memiliki peran sebagai manajer. Dalam hal ini, maka kepala sekolah harus turut manajemen kegiatan sekolah dan memastikan bahwa kegiatan berlangsung dengan baik. Kepala sekolah juga perlu melaksanakan kegiatan pemeliharaan serta pengembangan profesi guru.

(3) Supervisi secara Berkala

Kepala sekolah juga memiliki peran sebagai supervisor, sehingga perlu supervisi guru secara berkala, misalnya dengan mengikuti dan mengamati proses pembelajaran di kelas secara langsung, terutama dalam hal memilih dan penggunaan media pembelajaran, metode ajar dan keterlibatan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, kepala sekolah perlu memastikan bahwa guru sudah mulai belajar mengimplementasikan gaya mengajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka, misalnya mulai menerapkan metode pembelajaran berdiferensiasi, memanfaatkan digital dalam

proses KBM dan memasukkan profil pelajar pancasila di intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Dari hasil supervisi ini maka akan ditemukan kelemahan dan kelebihan guru dalam pengimplementasian kurikulum merdeka, sehingga kepala sekolah bisa mencari solusi dan mengambil keputusan yang tepat untuk menciptakan program yang membangun.

(4) Pemimpin

Kepala sekolah memiliki peran sebagai pemimpin. Berdasarkan teori kepemimpinan, ada 2 gaya kepemimpinan, yaitu berorientasi pada tugas dan berorientasi pada manusia. Untuk meningkatkan kompetensi guru, khususnya berkaitan dengan kurikulum merdeka, maka kepala sekolah harus menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut dengan tepat dan fleksibel. Kepribadian yang diperlukan sebagai seorang pemimpin yang baik yaitu percaya diri, jujur, bertanggung jawab, emosi yang stabil, berjiwa besar, berani mengambil resiko, mampu mengambil keputusan dan teladan.

(5) Menciptakan Iklim Kerja yang Baik

Agar guru bisa memberikan kinerjanya yang unggul, maka perlu menciptakan iklim kerja yang baik dan nyaman. Untuk menciptakan iklim kerja yang baik, kepala sekolah perlu memperhatikan prinsip berikut, yaitu:

(a) Guru akan bekerja dengan baik apabila pekerjaannya menarik dan menyenangkan.

(b) Menyusun tujuan kegiatan sekolah dengan jelas dan diinformasikan kepada guru agar mereka tahu maksud dan tujuan dia bekerja, serta melibatkan guru dalam pembuatan atau penyusunan kegiatan sekolah.

(c) Memberitahu guru makna atau arti dari setiap pekerjaannya.

(d) Menerapkan sistem *gift and punishment*. Namun memberikan hadiah sebagai apresiasi dari kerjaan guru lebih baik dibandingkan dengan hukuman.

(e) Dapat memenuhi kebutuhan sosiologi, psikologi dan fisik guru agar mencapai kepuasan.

(c) Evaluasi kurikulum

Pelaksanaan evaluasi kurikulum pada lembaga pendidikan merupakan serangkaian kegiatan yang terencana dan sistematis dalam mengumpulkan dan mengolah informasi dan data yang valid dan realibel. Evaluasi kurikulum bertujuan untuk menguji tingkat efektivitas, efisiensi, relevansi, dan kelayakan (*feasibility*) dari rancangan dan implementasi kurikulum dan pembelajaran pada satuan atau lembaga pendidikan yang mengimplementasikan kurikulum merdeka. Dengan kata lain, evaluasi kurikulum merdeka merupakan suatu rangkaian sebagai usaha yang sistematis yang bertujuan untuk memperbaiki kurikulum (kurikulum merdeka)

dengan pembelajaran yang beragam baik kurikulum yang masih dalam tahap pengembangan maupun yang telah dilaksanakan supaya menjadi lebih baik dan lebih siap dimasa mendatang.⁶⁷

3) Strategi Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

(a) Penggunaan Platform Merdeka (PPM)

Platform ini menyediakan buku teks pelajaran digital, perangkat ajar dan dokumen yang berkaitan Kurikulum merdeka. Pada platform ini dapat diakses mandiri terkait pelatihan kurikulum merdeka. Tidak ada diklat atau bimbingan teknis berjenjang terkait kurikulum merdeka

(b) Seri webinar yang diselenggarakan oleh Pusat dan Daerah

Seri webinar diadakan sebagai upaya penguatan pemahaman tentang kurikulum merdeka. Info terkait webinar bisa diperoleh dari kanal informasi kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi. Misalnya PMM, media sosial, telegram grup dan lain-lain.

(c) Komunitas belajar di satuan pendidikan, tingkat daerah dan komunitas dalam jaringan

Komunitas ini bersifat terbuka dan inklusif yang bisa dibentuk oleh pendidik bersama sekolah penggerak, komunitas guru penggerak, komunitas belajar seperti KKG, KKKS, MGMP,

⁶⁷ Ayu Puspitasari, Akhmad Muadin, & Agus Salim, Salabi, "Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Menggunakan Model CIPP di SD Bontang", *Jurnal An-Nizom*, Volume. 8, Nomor. 1, 2023, 49-58.

MKKS, PKG dll, komunitas belajar melalui jaringan melalui PMM dan komunitas belajar lainnya.

(d)Narasumber berbagai praktik baik

Narasumber IKM yang telah direkomendasikan oleh pusat dan bisa dikonfirmasi melalui PMM.

(e)Kerjasama dengan mitra pembangunan

Melakukan kerjasama dengan mitra pembangunan yang bekerja di masing-masing Kepala Dinas Pendidikan Provinsi dan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.⁶⁸

e. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka hadir untuk menyempurnakan apa yang tidak sempat tersempurnakan pada kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2013. Namun, sama seperti kurikulum sebelumnya, kurikulum merdeka juga memiliki kekurangan dan kelemahan dalam hal kebijakannya.

Berikut penjelasan kelebihan dan kekurangan kurikulum merdeka belajar secara umum:

1) Kelebihan

a) Manfaat kurikulum merdeka bagi guru adalah guru dapat mengarahkan pembelajaran berdasarkan penilaian prestasi siswa dan tingkat perkembangannya selama kegiatan belajar mengajar.

b) Mendorong peserta didik berpikir kreatif, kritis, dan inovatif:

Kurikulum merdeka menekankan pentingnya siswa dapat

⁶⁸ Umami Inayati, "Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21 Di SD/MI", *International Conference on Islamic Education*, Volume. 2, 2022, 293-304.

memahami, menghargai, dan memanfaatkan potensi diri serta lingkungannya.

- c) Membantu siswa mengembangkan sikap toleransi, empati, dan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan: Kurikulum merdeka juga menekankan pentingnya siswa memiliki sikap toleransi, empati, dan Peduli terhadap lingkungan dan orang lain. Oleh karena itu, siswa dapat mengembangkan sikap positif tersebut melalui penerapan kurikulum merdeka.⁶⁹
- d) Mendorong siswa menjadi warga negara mandiri, bertanggung jawab, dan produktif: kurikulum merdeka bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang mandiri, bertanggung jawab, dan produktif. Oleh karena itu, siswa dapat memperoleh keterampilan tersebut melalui penerapan kurikulum merdeka.
- e) Menekankan pengembangan kemampuan siswa dalam memahami, menghargai, dan memanfaatkan potensi diri serta lingkungannya.
- f) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang efektif pada siswa.
- g) Mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menghadapi tantangan global.³³
- h) Lebih sederhana dan mendalam, dimana program merdeka berfokus pada materi-materi penting. Siswa akan lebih terlibat

⁶⁹Ika Farhana, *Merdekakan Pikiran Dengan Kurikulum Merdeka; Memahami Konsep hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran di Kelas*, (Bogor: Penerbit Lindan Bestari, 2022), hlm. 65.

dengan dapat belajar secara sederhana dan mendalam tanpa terburu-buru. Deep learning dengan desain yang menyenangkan meningkatkan konsentrasi dan minat belajar siswa.

- i) Lebih baik dan interaktif, dalam kegiatan proses pembelajaran yang lebih relevan dan interaktif memberikan dampak positif apabila diterapkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran interaktif membuat siswa tertarik dan mengembangkan kemampuannya. Pembelajaran interaktif melalui pembuatan proyek mendorong siswa untuk secara aktif terlibat dalam pengembangan masalah siklus di lingkungan. Program Merdeka yang diterapkan lebih sederhana dan detail karena waktu kelas 1 jam untuk kegiatan program dan 1 jam untuk penguatan profil Pancasila. Lebih banyak merdeka belajar juga merupakan manfaat dari program merdeka belajar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan otonomi kepada sekolah untuk mendesain sesuai dengan kebutuhannya.⁷⁰

2) Kekurangan

Kekurangannya itu kalau kita analisis kembali ke dalam CP-nya itu ternyata tuntutan dari hasil analisis tujuan pembelajaran masih banyak juga, tapi kalau seandainya lebih disederhanakan mungkin akan lebih merdeka lagi, lebih mudah lagi, jadi siswa lebih merdeka pada bagian matematika. Keberhasilan dan ketercapaiannya

⁷⁰ Khoirurrijal, dkk, *Pengembangann Kurikulum Merdeka*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), hlm. 20-21.

juga bisa diatur dengan guru, jika gurunya kurang kreatif kurikulum merdeka ini juga jadi kurang merdeka. Sebaliknya bila gurunya kreatif dan mampu menciptakan pembelajaran yang kritis, menyenangkan sehingga siswa merasa merdeka dalam belajar.⁷¹

a) Kebutuhan akan tenaga kependidikan yang terlatih dan kompeten:

Penerapan kurikulum merdeka membutuhkan tenaga kependidikan yang terlatih dan kompeten dalam mengelola proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan kurikulum merdeka menekankan pentingnya siswa dapat memahami, menghargai, dan memanfaatkan potensi diri serta lingkungannya, sehingga tenaga kependidikan harus mampu memberikan bimbingan yang tepat kepada siswa.³⁶

b) Perlu adanya fasilitas dan prasarana yang memadai: Penerapan

kurikulum merdeka juga membutuhkan fasilitas dan prasarana yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan kurikulum merdeka menekankan pentingnya siswa dapat memahami, menghargai, dan memanfaatkan potensi diri serta lingkungannya, sehingga perlu adanya fasilitas dan prasarana yang memadai untuk menunjang proses tersebut.

c) Penerapan kurikulum merdeka memerlukan waktu yang cukup lama untuk memberikan manfaat yang optimal bagi siswa.

⁷¹Joko Awal Suroto, dkk, *Merdeka Belajar*, (Surabaya: Dunia akademisi publisher, 2022), hlm. 216.

d) Penerapan kurikulum merdeka di beberapa sekolah mungkin mengalami kesulitan karena masih terdapat beberapa persepsi negatif terhadap kurikulum merdeka di masyarakat.

Berdasarkan kelemahan-kelemahan yang dimiliki kurikulum merdeka ini, sebenarnya pemerintah sudah cukup memfasilitasi sarana dan prasarana untuk membantu satuan pendidikan dalam menerapkan kurikulum merdeka. Dari aspek digital sudah disediakan Platform Merdeka Belajar dan Merdeka Mensajar yang dapat diakses melalui akun belajar.id.

2. Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

a. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Kata “akidah” berasal dari bahasa arab, yang berarti “*ma’uqida ‘alaihi al-qolb wa al-dlomidir*”, yakni sesuatu yang ditetapkan diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani); dan berarti “*matadayyana bihi alinsan wa i’tiqoduhu*” yakni sesuatu yang dipegangi dan diyakini (kebenarannya) oleh manusia.⁷²

Akidah dilihat dari segi bahasa berarti “ikatan”. Akidah seseorang, artinya “ikatan seseorang dengan sesuatu”. Kata akidah juga berasal dari bahasa Arab yaitu *Aqoda- ya’qudu-aqidatan*.⁷³ Akidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan membenarannya kepada sesuatu. Ada juga ahli yang mendefinisikan bahwa akidah ialah

⁷²Lowis Ma’luf, *Al-Munjid Fil al-Lughah wa al-Alam*, (Beirut-Lebanon: Al Maktabah Al Syarqiyah, 1986), hlm. 519.

⁷³Taufik Yunansyah, *Buku Akidah Akhlak Cetakan Pertama*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2006), hlm. 3.

kesimpulan pandangan atau kesimpulan ajaran yang diyakini oleh hati seseorang.⁷⁴ Secara etimologis, akidah adalah kepercayaan atau keyakinan yang benar menetap dan melekat dihati manusia.

Akidah Akhlak adalah pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai keyakinan yang kuat kepada dzat yang maha ESA serta mengajarkan siswa agar dapat mengenal dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikan dalam perilaku yang mulia dalam kehidupan bermasyarakat atau kehidupan sosial. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan itu juga di arahkan pada peneguhan akidah disatu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

b. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Menurut Asmara AS, pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan mengetahui perbedaan-perbedaan dan perangai manusia yang baik dan yang buruk, agar manusia dapat memegang teguh sifat-sifat yang baik dan menjauhkan diri dari sifat-sifat jahat sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan dimana tidak ada benci membenci.⁷⁵

Dalam buku yang berjudul *Garis-garis Besar Program Pengajaran* menjelaskan bahwa tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak kurikulum Madrasah, yaitu:⁷⁶

⁷⁴M. hidayat Ginanjar, *Pembelajaran Akidah Akhlak dan ...*, hlm. 7.

⁷⁵Asmaran, *Pengantar Study Akhlak*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), hlm. 55.

⁷⁶Departemen Agama, *Garis-Garis Besar Program Pengajaran Mata pelajaran Akidah Akhlak*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Lembaga Islam, 2008), hlm. 9.

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pencegahan, menjaga hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangannya demi menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 4) Pengajaran, menyampaikan informasi dan pengetahuan keimanan dan Akhlak.

Menurut Khalimi tujuan dari pembelajaran Akidah Akhlak secara terperinci diuraikan sebagai berikut:

- 1) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- 2) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik hubungannya dengan Allah SWT, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.
- 3) Siswa memperoleh bekal tentang akidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.⁷⁷

⁷⁷ Sugita, *Pelaksanaan Pembelajaran dan Penilaian Mata Pelajaran Akidah Akhlak MTs* (Penerbit P4I, 2025). hlm. 34

Berdasar pada pembahasan tulisan ilmiah ini bahwa tujuan pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya memberikan kemampuan dan ketrampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan akhlak islami melainkan juga menanamkan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kreativitas Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Guru mempunyai banyak tugas, menurut Zuhairi tugas guru agama Islam termasuk guru Akidah Akhlak yaitu tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan dalam jiwa, mendidik anak agar taat menjalankan agama, melainkan juga mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

Upaya-upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak antara lain:

1) Pendekatan Individu

Setiap peserta didik memiliki keunikan tersendiri, itulah yang membuat cara berperilaku dan cara belajarnya berbeda. Sehingga sebagai guru tidak boleh menyamakan antara yang satu dengan yang lain. Sehingga anak yang mungkin aktif dikelas, tidak bisa dianggap lebih pandai dari anak yang pendiam, terlebih dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Pembelajaran Akidah Akhlak bukan hanya berupa pengetahuan, namun yang terpenting adalah pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus jeli betul dalam memperhatikan

perkembangan pemahaman anak didiknya.⁷⁸ Hal itu bisa dipantau dari setiap Individunya. Ketika ada anak yang pandai dalam teori Akidah Akhlak, misalkan tahu semua rukun dan sunnah sholat, berkata baik pada orang lain, sopan santun pada guru, namun pengaplikasiannya kurang. Maka tindakan guru adalah harus memindahkan posisi duduknya pada anak-anak yang meskipun pemahamannya kurang, namun bagus dalam pengaplikasiannya. Misalkan peserta didik yang sopan santun pada guru, rajin sholat berjamaah di masjid dan sebagainya.

2) Pendekatan kelompok

Model Pendekatan kelompok dalam pelajaran Akidah Akhlak ini sangat cocok untuk materi-materi sosial seperti zakat, membiasakan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela, mengaplikasikan sikap *Ar-rahman* dan *Ar-rahim* dan materi-materi sosial lainnya yang membutuhkan orang lain atau teman-temannya untuk pengaplikasiannya. Sehingga anak bisa langsung mempraktekkannya. Strategi yang digunakanpun banyak, bisa dramatisasi, CTL, Karyawisata, atau Direct Learning yang disitu membutuhkan peran orang lain atau kerjasama kelompok. Sehingga materi Akidah akhlak tidak hanya sebatas pengetahuan yang tersimpan di otak anak namun juga terimplementasi pada pribadi

⁷⁸Khalimi, *Pembelajaran Akidah dan Akhlak...*, hlm. 62.

peserta didik. Sehingga perubahan tingkah laku (akhlakul karimah) pun bisa benar-benar terealisasi.⁷⁹

3) Pendekatan Edukatif

Pendekatan edukatif sangat penting dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. Karena model Pendekatan ini adalah merupakan pembiasaan terhadap guru dan peserta didik, terlebih untuk mata Pelajaran Akidah Akhlak yang berisi nilai-nilai moral dan kepercayaan, maka Pendekatan ini menjadi sangat Penting karena sebagai bentuk aplikasi juga dari berbagai materi Akidah Akhlak yang telah diajarkan. Guru bisa memulai Pendekatan Edukatif ini dengan Pembiasaan-pembiasaan. Misalkan ketika bertemu guru mengucapkan salam dan mengajak bersalaman, begitupun ketika hendak berpisah. Sebelum pelajaran dimulai guru mengajak para siswa berdoa dan menutupnya dengan bacaan hamdalah. Dan sebelum pulang guru mengajari para siswa untuk saling berjabat tangan pada sesama temannya. Ketika ada temannya yang terjatuh, maka guru harus mengajari para siswa untuk menolong, kalau marah harus berwudhu dan tidak boleh mengucapkan kata-kata kotor atau bahkan memukul temannya, ketika waktu sholat tiba, guru mengajak murid-muridnya untuk sholat berjamaah. Masih banyak model Pendekatan Edukatif lainnya yang bisa dijadikan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari. Karena kebiasaan-kebiasaan tersebut sering dilakukan, maka diharapkan

⁷⁹Khalimi, *Pembelajaran Akidah dan Akhlak...*, hlm. 64.

pribadi siswa akan terekonstruksi dan tercipta karakter yang baik. Karena sesuatu kebiasaan yang sering dilakukan itu akan menjadi karakter dan karakter itu akan menentukan nasib manusia. Maka Pendekatan Edukatif ini sangat penting untuk mata pelajaran Akidah Akhlak.

4) Pendekatan Variatif

Mata Pelajaran Akidah Akhlak merupakan mata Pelajaran yang cukup membingungkan bagi anak-anak yang baru lulus pendidikan tingkat sekolah dasar maupunsederajat. Terlebih ketika guru menjelaskan masalah Iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT dan makhluk ghaib selain malaikat, maka para peserta didik yang umumnya masih berfikir kongkrit itu akan kebingungan. Karena mereka belum terbiasa dengan berfikir abstrak dan menyelesaikan masalah meskipun mereka telah berada pada tahap-tahap operasional. Hal ini menuntut guru harus variatif, satu strategi saja tidak cukup. Harus ada strategi B atau C sekaligus. Guru harus pandai-pandai membuat analogi-analogi atau perumpamaan-perumpamaan untuk menjelaskan masalah yang berbaur abstrak atau kepercayaan. Karena hal itu akan lebih memahamkan siswa, meskipun tidak secara komprehensif, namun seiring Perkembangan pola pikir maka peserta didik akan mengetahuinya sendiri.⁸⁰

⁸⁰Khalimi, *Pembelajaran Akidah dan Akhlak...*, hlm. 66.

5) Pendekatan Keagamaan

Pendekatan Keagamaan dalam mata Pelajaran Akidah Akhlak termasuk penting. Karena ketika kita membahas materi-materi misalkan tentang makna Ar-rahman, Ar-rahim, zakat dan yang sejenis, maka secara tidak langsung juga kita telah mengajarkan materi Ilmu Pengetahuan Sosial seperti kasih sayang, tolong-menolong dan sebagainya. Ketika kita menginjak materi seperti mengagungkan ciptakan Allah seperti gunung, lautan, hewan dan sebagainya. Maka secara tidak langsung kita juga telah mengajarkan materimateri Ilmu Pengetahuan Alam. Tidak ada jurang Pemisah antara Ilmu agama dan Ilmu Umum. Hal ini bagus diterapkan karena mengingat paham sekularisme yang kian hari kian merajalela, yang menganggap jika Ilmu Agama khususnya Agama hanya bermuatan hukum-hukum mahdhah. Sehingga sangat bagus jika guru mengaitkan materi tersebut dengan pertimbangan sains dan agama. Agar terbangun mental pelajar Islami yang terintegrasi, dan itu akan membuat anak bangga akan agamanya. Jadi Pendekatan keagamaan ini sangat penting dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah. Agar Dikotomi Ilmu Pengetahuan itu tidak terus terjadi yang membuat banyak orang pintar namun tidak beretika.

d. Asesmen Akidah Akhlak

1) Pengertian Asesmen Akidah Akhlak

Asesmen akidah akhlak merupakan proses sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menafsirkan informasi mengenai pemahaman, penghayatan, serta pengamalan peserta didik terhadap nilai-nilai keimanan (akidah) dan perilaku terpuji (akhlak) dalam kehidupan sehari-hari.⁸¹

Asesmen ini tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, karena hakikat pendidikan akidah akhlak bertujuan membentuk kepribadian muslim yang beriman dan berakhlakul karimah.

2) Ruang Lingkup Asesmen Akidah Akhlak

Asesmen akidah akhlak mencakup tiga ranah utama, yaitu: Ranah kognitif, meliputi pemahaman peserta didik terhadap konsep akidah Islam seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan qada serta qadar, serta konsep akhlak terpuji dan tercela. Ranah afektif, meliputi sikap religius, kesadaran beragama, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial. Ranah psikomotorik, meliputi perilaku nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan madrasah, keluarga, maupun masyarakat.⁸²

⁸¹ Rofiah, B. K., & Romelah, R. (2025). Implementasi Asesmen Akidah Akhlak pada Lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Misbahul Adhim dalam Era Digital. *Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 224-230.

⁸² Rahmawati, A. (2023). Telaah Dan Analisis Ruang Lingkup Materi Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyyah. *Jurnal Al Ulum* Vol, 1(02).

Ketiga ranah tersebut harus dinilai secara terpadu agar asesmen akidah akhlak benar-benar menggambarkan perkembangan kepribadian peserta didik secara utuh.

3. Konsep Asesmen dalam Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Instrumen Asesmen

Instrumen dapat diartikan sebagai alat yang memenuhi persyaratan akademis untuk mengukur suatu objek ukur atau mengumpulkan data tentang suatu variabel. Dalam pendidikan, instrumen ini digunakan untuk menilai prestasi belajar siswa dan keberhasilan program pendidikan.⁸³

Assessment dapat diartikan sebagai penilaian proses, kemajuan, serta hasil belajar. *Assessment* sebagai *the process of collecting data which shows the development of learning* (suatu proses pengumpulan data yang menunjukkan perkembangan dalam pembelajaran).⁸⁴ *Assessment* adalah suatu komponen pokok dalam proses pembelajaran. tujuan penilaiannya yaitu untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran dan melihat keefektifan proses belajar mengajar.⁸⁵

Dalam buku karangan Sitiatava, penilaian (*assessment*) merupakan penerapan berbagai cara dan menggunakan beragam alat

⁸³ Nisa, N. A. K., Widyastuti, R., & Hamid, A. "Pengembangan Instrumen *Assessment Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada Lembar Kerja Peserta Didik Kelas VII SMP". In *Prosiding Seminar Nasional matematika dan pendidikan matematika*, Volume. 1, Nomor. 2., 543-556.

⁸⁴ Dian Kurniawan, *Assessment For Learning (AFL) Dalam Pendidikan Matematika* (Deepublish, 2020). hlm. 10.

⁸⁵ A. Wijayanti, "Pengembangan Autentic Assesment Berbasis Proyek Dengan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Ilmiah Mahasiswa". *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, Volume. 3, Nomor. 2, 2014, 102-108.

penilaian untuk memperoleh informasi tentang seberapa jauh hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaiannya kemampuan). Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan kuantitatif (berupa angka).⁸⁶

Assessment adalah istilah yang tepat untuk penilaian dalam suatu proses belajar mengajar. *Assessment* merupakan suatu penilaian dalam proses pembelajaran dan pengumpulan informasi sebagai bahan dasar untuk membuat keputusan dalam pemberian umpan balik supaya memodifikasi aktivitas belajar dan mengajar.

Pada pembelajaran konvensional yang sering dilakukan guru pada saat ini, biasanya ditekankan kepada perkembangan aspek intelektual, sehingga alat evaluasi yang digunakan terbatas pada penggunaan tes. Dengan tes dapat diketahui seberapa jauh siswa telah menguasai materi pelajaran. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek. Artinya, penilaian keberhasilan tidak hanya oleh aspek hasil belajar seperti hasil tes akan tetapi juga proses belajar melalui penilaian nyata.⁸⁷

Berdasarkan beberapa definisi yang membahas tentang instrumen asesmen maka peneliti mengambil pemahaman bahwa instrumen asesmen memainkan peran krusial dalam proses pendidikan, membantu

⁸⁶Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), hlm. 22.

⁸⁷Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 122.

pendidik untuk mengevaluasi kemajuan belajar siswa secara efektif. Dengan menggunakan model pengembangan yang tepat dan teknik asesmen yang sesuai, pendidik dapat menciptakan alat evaluasi yang tidak hanya akurat tetapi juga relevan dengan kebutuhan pembelajaran siswa.

b. Tujuan Asesmen

Assesment (penilaian) mempunyai tujuan yang sangat penting dalam pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Penelusuran, (*Keeping Track*), yaitu untuk menelusuri agar proses pembelajaran siswa tetap sesuai dengan rencana. Guru mengumpulkan informasi sepanjang proses pembelajaran melalui penilaian nyata agar memperoleh gambaran tentang pencapaian kompetensi siswa.
- 2) Pengecekan, (*Cheking Up*), yaitu untuk mengecek adakah kelemahan-kelemahan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran. Guru melakukan pengecekan terhadap kemampuan siswa baik apa yang telah dikuasai dan apa yang belum dikuasai.
- 3) Pencarian, (*Finding Out*), yaitu untuk mencari dan menemukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya kelemahan dan kesalahan dalam proses pembelajaran. Guru harus selalu menganalisis dan merefleksikan hasil penilaian dan mencari ha-hal yang menyebabkan proses pembelajaran tidak efektif.

- 4) Penyimpulan, (*Summing Up*), yaitu untuk menyimpulkan apakah siswa telah menguasai seluruh kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum atau belum.⁸⁸

Setiap proses yang dilakukan pasti memiliki sebuah tujuan yang sesuai dengan yang direncanakan. Seperti halnya pada proses pelaksanaan asesmen yang memiliki tujuan meliputi pada penelusuran, pengecekan, pencarian dan penyimpulan.

c. Jenis-Jenis Asesmen

1. Asesmen Diagnostik

Tes tertulis digunakan untuk melaksanakan asesmen diagnostik. Tes semacam ini biasa disebut dengan pretes atau prates. Cara lain untuk melaksanakan tes diagnostik adalah secara lisan. Penggunaan secara lisan maupun tulis, keduanya sangat bergantung kepada rumusan pertanyaan yang disusun oleh guru untuk menghasilkan asesmen yang baik. Asesmen ini digunakan untuk mendeteksi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami peserta didik atau kelompok dan untuk mencari upaya untuk pemecahannya.

2. Asesmen Normatif

Asesmen formatif dapat dilaksanakan ketika siswa kehilangan arah dalam menyelesaikan tugas. Asesmen formatif berorientasi pada proses belajar mengajar dan sebagaisebuah proses

⁸⁸ A. Haerullah, Bahtir, and S. Hasan dkk, *GURU & PENGEMBANGAN PROFESI* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2024). hlm. 390.

terencana yang menjadi bukti mengenai kondisi belajar peserta didik.⁸⁹

3. Asesmen Sumatif

Asesmen ini digunakan untuk mendapatkan nilai akhir, dan untuk menjaring data seberapa banyak dari bahan pelajaran yang dapat dipahami oleh siswa sebelum beralih ke pokok bahasan berikutnya. Secara umum, teknik asesmen bergantung kepada kebutuhan siswa dan pertimbangan guru.

4. Asesmen Selektif

Asesmen selektif adalah penilaian yang dilaksanakan untuk menyeleksi atau menyaring peserta didik untuk mewakili sekolah dalam lomba-lomba tertentu. Selain itu, untuk kepentingan yang lebih luas penilaian selektif misalnya seleksi penerimaan peserta didik baru atau seleksi yang dilakukan dalam rekrutmen tenaga kerja.

5. Asesmen Penempatan

Asesmen penempatan adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang

⁸⁹ Munaroh, N. L., "Asesmen dalam pendidikan: Memahami konsep, fungsi dan penerapannya". *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, Volume. 3, Nomor 3, 2024. hlm. 281-297.

diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu.⁹⁰

Berdasarkan ke lima jenis asesmen di atas dapat kita lihat bahwa setiap jenis asesmen yang digunakan tergantung waktu pelaksanaan ada yang diadakan sebagai prasyarat, sebagai deteksi kemampuan belajar awal, untuk mendapatkan hasil nilai akhir dan sebagai seleksi.

B. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini penulis melampirkan penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan dalam memperluas penjabaran tesis ini. Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan, ada beberapa hasil penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu:

1. Bima Fandi Asy'Arie, judul penelitian: *Pengembangan Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Media Tik Tok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Di MAN 1 Lampung Timur*. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Tahun 2022. Adapun jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau yang biasa disebut dengan research and development. Sedangkan sampel desain pembelajaran ini menggunakan metode Dick and Carry dengan istilah model ADDIE. Sedangkan sampel yang diambil dari kelas XI IPA, IPS dan IAI yang berjumlah 85 peserta didik. Penelitian ini menggunakan pola one group pre-test and pos-test. Data yang digunakan adalah nilai ulangan harian sebelum dan setelah diberi perlakuan, kemudian

⁹⁰ Agustianti, R., dkk., *Asesmen Dan Evaluasi Pembelajaran*. (Makassar: Tohar Media, 2022) hlm. 13-14.

dianalisis untuk mencari uji keefektifitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain pembelajaran melalui aplikasi tik tok yang digunakan memiliki tingkat keefektifan, kemenarikan, ketertarikan dan kepraktisan yang tinggi. Adapun perolehan dari validasi ahli materi mendapatkan persentase 83,5%, ahli desain pembelajaran memperoleh persentase 84,0% dan ahli media pembelajaran dengan perolehan persentase 84,4%. Temuan ini didukung oleh fakta lapangan dimana nilai rata-rata ulangan harian meningkat 60% dan memperoleh tingkat kepraktisan dengan persentase 4,8%.

2. Muhammad Faqih Firdaus, judul penelitian: *Pengembangan Asesmen Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Inter Dan Intra Personal Pada Siswa Kelas V SDN 01 Kebonrowopucang Karangdadap Pekalongan*. Tesis Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan 2022. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian dan pengembangan atau *research and development* (R&D), dengan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Responden penelitian yaitu seluruh siswa kelas V SDN 01 Kebonrowopucang Karangdadap Pekalongan yang berjumlah 27 siswa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, tes tulis, dan angket. Teknik analisis data meliputi analisis butir angket kebutuhan guru dan siswa; uji validitas produk oleh ahli asesmen, ahli materi, dan ahli bahasa; serta uji efektivitas produk dengan rumus *N-Gain Score*. Dari analisis butir angket kebutuhan guru dan

siswa, diketahui bahwa guru dan siswa membutuhkan pengembangan asesmen pembelajaran berbasis kecerdasan inter dan intra personal. Persentase skor uji validitas produk oleh ahli asesmen sebesar 94%, ahli materi 95%, dan ahli bahasa 96.6%, sehingga ditarik kesimpulan bahwa asesmen pembelajaran berbasis kecerdasan inter dan intra personal yang dikembangkan bernilai valid dengan kategori sangat baik. Dari uji efektivitas produk, didapatkan N -

3. *Gain Score* sebesar 0.80 atau ≥ 0.7 yang artinya termasuk dalam kriteria efektivitas tinggi.

Relevansi yang dapat dilihat dari penelitian di atas yaitu terletak pada objek dan judul serta sumber data yang ada. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan menggunakan model kualitatif, sedangkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan model *reset and development* (R&D) dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara, kuisioner/angket, observasi, tes, dokumentasi. Kemudian penelitian yang telah dilakukan yakni menggunakan teknik pengumpulan melalui wawancara, kuisioner/angket dan dokumentasi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Proses penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tidak terlepas daripada tempat yang telah ditentukan. Pada dasarnya penelitian dilaksanakan di tempat yang memiliki masalah yang terkait dengan judul penelitian yang telah direncanakan. Penelitian ini akan dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Tapanuli Selatan yang berdomisili di Desa Panobasan Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan, karena menurut peneliti di Madrasah ini ada masalah yang sesuai dengan judul penelitian penulis. Penelitian ini dimulai dari sejak Bulan Maret sampai dengan bulan September 2025.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis yang berangkat dari permasalahan yang ada di lapangan. Penelitian ini mengacu pada konsep penelitian dan pengembangan (*research and development*) atau yang sering dikenal dengan istilah penelitian R&D yaitu untuk menghasilkan produk, jenis produk *software* berupa buku bank soal akidah akhlak kelas IV fase B.

Penelitian dan pengembangan (*research and development/R&D*) berasal dari dua kata yaitu penelitian (*research*) dan pengembangan (*development*). Frase ini merupakan gabungan 2 (dua) kata kerja yang memiliki tujuan aktivitas. Penelitian (*research*) merupakan suatu mekanisme atau kegiatan ilmiah

dengan mengikuti aturan- aturan atau norma-norma penelitian yang sudah standar dan diakui secara universal. Pengembangan (*development*) berarti suatu aktivitas yang merujuk pada penambahan, peningkatan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas dari suatu kegiatan atau objek yang menjadi kegiatan.

Menurut Sugiyono metode penelitian *Research and Development* (R&D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.⁹¹ Borg dan Gall sebagaimana dikutip oleh Budiyo Saputro, mendefinisikan Penelitian dan Pengembangan sebagai sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk pendidikan (*educational products*).⁹² Tujuan R&D dalam bidang pendidikan tidak hanya untuk merumuskan ataupun menguji teori saja, akan tetapi untuk mengembangkan produk yang efektif untuk digunakan. Penelitian ini, peneliti akan menghasilkan produk berupa pengembangan asesmen pembelajaran akidah akhlak dalam implementasi kurikulum merdeka Pada fase B di MIN 1 Tapanuli Selatan.

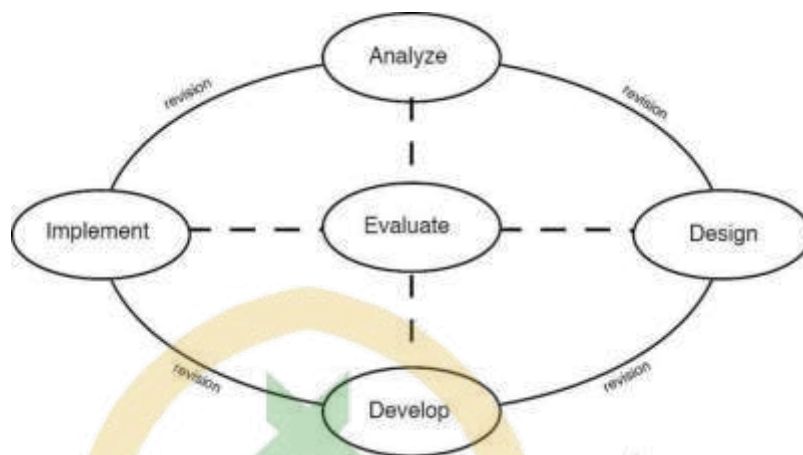
C. Model dan Langkah-langkah Pengembangan

Adapun langkah-langkah pengembangan dalam penelitian ini merujuk kepada model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*). Berikut adalah tahap-tahap dalam model

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta: 2017) hlm. 297.

⁹² Budiyo Saputro, *Best Practices Penelitian Pengembangan (Research & Development) Bidang Manajemen Pendidikan IPA*, (Academia Publication, 2021). hlm. 8.

pengembangan ADDIE. Berikut ini adalah gambar desain pengembangan model ADDIE:⁹³



Gambar 3.1: Prosedur Model ADDIE

1. Analisis (*Analysis*)

Tahapan analisis ini dilakukan dengan observasi, wawancara dan angket. Kegiatan ini dilakukan ke lokasi penelitian untuk melihat permasalahan yang dihadapi untuk selanjutnya menentukan kebutuhan dan melakukan analisis kebutuhan melalui suatu permasalahan yang ditemukan. Pada tahap ini, analisis kebutuhan yang ditemukan adalah belum maksimalnya kemampuan guru dalam pembuatan instrumen asesmen, para guru akidah akhlak masih sering menggunakan atau mengambil soal-soal asesmen melalui internet yang sering tidak sesuai dengan materi yang disampaikan atau capaian dan tujuan pembelajaran akidah akhlak pada fase B.. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan pengembangan instrumen asesmen akidah akhlak dalam implementasi

⁹³Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 32.

kurikulum merdeka Pada fase B di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Tapanuli Selatan.

2. Perancangan (*Design*)

Tahap *design* merupakan tahap mendesain atau merancang produk yang akan digunakan dengan baik. Pada tahap ini, peneliti membuat rancangan pengembangan instrumen asesmen akidah akhlak dalam implementasi kurikulum merdeka Pada fase B di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Tapanuli Selatan. Dalam tahap ini, peneliti menentukan penyelesaian dengan merancang desain produk berupa bank soal akidah akhlak.

3. Pengembangan Produk (*Development*)

Dalam tahap ini, langkah selanjutnya yaitu setelah produk (bank soal) dibuat berdasarkan desain yang dirancang, kemudian akan dilakukan uji validitas produk oleh pakar/ahli, yaitu uji ahli materi dan ahli bahasa. Uji validitas sangat diperlukan untuk mengetahui kelayakan serta kelebihan dan kelemahan produk bank soal yang dikembangkan. Validator akan memberikan penilaian berdasarkan kelayakan bank soal yang dikembangkan serta memberikan komentar dan saran yang dapat dijadikan acuan oleh pengembang dalam memperbaiki produk yang telah dibuat .

4. Implementasi (*Implementation*)

Pada tahap ini, sasaran terhadap produk yang dibuat adalah peserta didik. Dalam langkah implementasi ini terdapat dalam modul pembelajaran. Modul pembelajaran terdapat pendahuluan, kegiatan inti,

dan kegiatan penutup. Setelah bank soal akidah akhlak yang dikembangkan oleh peneliti memenuhi kriteria dan mendapat predikat valid diterapkan, maka produk siap untuk diimplementasikan oleh guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak, dan juga diminta untuk memberikan respon terhadap produk yang telah dibuat. Dalam tahap implementasi ini, peneliti akan mengamati proses pelaksanaan pembelajaran untuk mengetahui pendorong dan penghambat penggunaan instrumen asesmen pembelajaran akidah akhlak dalam implementasi kurikulum merdeka Pada fase B di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Tapanuli Selatan.

5. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan tahap terakhir dalam pengembangan ADDIE. Dalam tahap ini, digunakan untuk menganalisis kelayakan dan keefektifan produk atau menilai produk yang telah dibuat dan digunakan dalam pembelajaran sehingga dapat diperoleh data-data. Tahap evaluasi ini merupakan tahap tindak lanjut atau tahap terakhir untuk menilai tingkat keberhasilan produk yang dikembangkan baik dari hasil uji validitas, praktikalitas maupun efektivitas.

Pada gambar di atas langkah evaluasi terletak di tengah-tengah yang dikelilingi oleh 4 langkah lainnya. Hal ini menandakan bahwa evaluasi merupakan tahapan akhir dari proses pengembangan. Evaluasi juga dilakukan terhadap ke 4 langkah yang dilakukan sebelumnya mulai dari tahap analisis, desain, pengembangan dan implementasi.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang berarti data yang berbentuk dari kata dan kalimat bukan berupa angka atau bilangan. Data ini diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data, seperti observasi, analisis dokumen dan wawancara serta bentuk lain berupa pengambilan gambar melalui pemotretan, rekaman maupun video.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang didapatkan dari informan mengenai suatu data dari seseorang tentang masalah yang sedang diteliti oleh penulis. Data primer adalah ragam kasus baik berupa orang, barang, atau yang lainnya yang menjadi subjek penelitian (sumber informasi pertama, *first hand* dalam mengumpulkan data penelitian).⁹⁴ Penentuan sumber data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik purposif yaitu menentukan sumber data (informan) yang akan memberikan informasi pada penulis tentang penelitian yang dilakukan dengan berbagai kriteria.

Tabel 3.1

Kriteria Sumber Data Primer

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Kepala Madrasah	1 Orang
2.	Wakil Kepala Bidang Kurikulum	1 Orang
3.	Guru Mata Pelajaran akidah akhlak	2 Orang

⁹⁴Dewi Sadiah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 87.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari tulisan atau karya orang lain sebagai data pelengkap sumber data primer. Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku pedoman kurikulum merdeka meliputi tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran akidah akhlak pada fase B Direktorat KSKK Madrasah Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI 2022 dan buku akidah akhlak siswa kelas IV sebagai sumber data dalam pembuatan bank soal akidah akhlak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil, atau menjangkau data penelitian.⁹⁵ Adapun teknik pengumpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁹⁶ Maksudnya peneliti mengamati fenomena yang berkaitan dengan masalah yang hendak diteliti. Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini berupa pengamatan terhadap bentuk instrumen asesmen yang dibuat oleh para guru akidah akhlak. Mengamati soal-soal yang sudah didesain dan digunakan oleh para guru akidah akhlak dalam pelaksanaan sumatif maupun sumatif akhir semester untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penelitian.

2. Wawancara

⁹⁵Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2014), hlm. 41.

⁹⁶Sri Sumami, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Sleman, 2012), hlm. 139.

Wawancara adalah percakapan yang mempunyai tujuan, biasanya antara dua orang (atau lebih) yang diarahkan oleh salah seorang dengan maksud memperoleh keterangan. Dengan kata lain wawancara dilakukan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain.⁹⁷ Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melakukan serangkaian tanya jawab langsung dengan kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum dan guru mata pelajaran akidah akhlak.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar yang merupakan laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara, peneliti akan lebih kredibelitas apabila didukung dengan adanya metode dokumentasi.⁹⁸ Maka yang menjadi metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa dokumen-dokumen yang diperlukan seperti modul ajar guru akidah akhlak dan soal-soal asesmen yang sudah diterapkan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dapat diartikan sebagai suatu alat yang digunakan dalam melihat dan mengukur suatu fenomena alam maupun sosial yang

⁹⁷Salin dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hlm. 119.

⁹⁸Albi Anggito dan Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Suka Bumi: CV. Jejak, 2018), hlm. 152.

diamati.⁹⁹ Instrumen dalam penelitian memiliki beragam bentuk tergantung jenis apa yang hendak digunakan, misal ketika ingin menguji kognitif maka instrumen berupa tes merupakan pilihan yang tepat namun jika peneliti ingin mengukur respon atau jawaban terkait dengan aspek psikologis yang berkaitan dengan kecenderungan, pendapat, persepsi dan lainnya maka bisa menggunakan instrumen non-tes berupa angket atau butir-butir pernyataan. Berkaitan instrumen penelitian, peneliti menggunakan angket dan tes tertulis, untuk mengukur instrumen berupa non-tes maka bisa menggunakan skala, adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert dan untuk tes tertulis menggunakan tes soal pilihan ganda. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi tanggapan sumber data primer terhadap pengembangan instrumen asesmen akidah akhlak.

Tabel 3.2
Skala Likert¹⁰⁰

<i>Kategori</i>	<i>Nilai</i>
<i>Sangat Setuju</i>	5
<i>Setuju</i>	4
<i>Netral</i>	3
<i>Kurang Setuju</i>	2
<i>Tidak Setuju</i>	1

⁹⁹ Heru Kurniawan, *Pengantar Praktis Penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta: Deepublish, 2021). hlm.1.

¹⁰⁰ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan...*, hlm. 234.

Pengujian angket dilakukan dengan uji validasi materi dan validasi bahasa oleh validator.

1. Validasi Ahli Bahasa

Validasi ahli bahasa dilakukan oleh validator yang memiliki kompetensi terkait kebahasaan, hal ini dilakukan untuk mengetahui kevalidan dari penggunaan bahasa pada instrumen asesmen.

Tabel 3.3 : Kisi-Kisi Instrumen Angket Validasi Bahasa

No.	Indikator Penilaian	Nomor Item
1.	Penggunaan Bahasa	2,4,6,8,10
2.	Komunikatif dan Interaktif	1,3,5,7,9

2. Validasi Ahli Materi/Instrumen

Validasi ahli instrumen asesmen dilakukan oleh validator yang memiliki kompetensi terkait soal instrumen asesmen pada produk, hal ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan dari bank soal yang dikembangkan.

Tabel 3.4 : Kisi-Kisi Angket Validasi Ahli Instrumen

No.	Indikator Penilaian	Nomor Item
1.	Kesesuaian Instrumen Asesmen	1,2,3,4,6,7
3.	Kemanfaatan	5,8,9,10

3. Uji Praktikalitas

Tabel 3.5 : Kisi-Kisi Instrumen Uji Praktikalitas

No.	Indikator Penilaian	Nomor Item
1.	Kepraktisan	1,2,5,6,10
2.	Kebermanfaatan	3,4,8,9

4. Uji Efektivitas

Tabel 3.6 : Kisi-Kisi Instrumen Uji Efektivitas

No.	Materi	Nomor Item
1.	Efektivitas	1,2,4
2.	Kebermanfaatan	3,5,6

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian pengembangan dilakukan dengan teknik analisis data kuantitatif berupa validasi ahli desain media dan ahli materi. Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis, dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan sebagai berikut:

1. Analisis Validitas Produk

Data penelitian ini didapatkan dari penilaian atau validasi tim ahli desain media dan materi yang kemudian dianalisis dengan persentase skor dari hasil penjumlahan nilai indikator setiap item. Adapun rumus yang digunakan dalam analisis validitas produk, yaitu :

$$P = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Hasil perhitungan persentase dari tim ahli desain media dan materi di atas selanjutnya akan didapatkan kesimpulan terkait kevalidan produk dengan mengacu pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.7
Kriteria kevalidan produk

<i>Persentase</i>	<i>Kriteria Kevalidan</i>
85% - 100%	Sangat Valid
65% - 84%	Valid
45% - 64%	Cukup Valid
25% - 44%	Kurang Valid
0 - 24%	Tidak Valid

Keterangan :

- a. Apabila produk yang divalidasi mencapai persentase 85% -100% maka produk tersebut tergolong kualifikasi sangat valid.
- b. Apabila produk yang divalidasi mencapai persentase 65% - 84% maka produk tersebut tergolong kualifikasi valid.
- c. Apabila produk yang divalidasi mencapai persentase 45% - 64% maka produk tersebut tergolong kualifikasi cukup valid.
- d. Apabila produk yang divalidasi mencapai persentase 25% - 44% maka produk tersebut tergolong kualifikasi kurang valid
- e. Apabila produk yang divalidasi mencapai persentase 0 - 24% maka produk tersebut tergolong kualifikasi tidak valid.

2. Analisis Praktikalitas Produk

Mengukur praktikalitas produk dilakukan analisis terhadap kepraktisan produk media pembelajaran yang diberikan kepada guru dan murid. Uji coba praktikalitas ini bertujuan untuk memastikan bahwa media yang diterapkan memberikan manfaat yang sesuai dengan konteks pembelajaran praktis. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan rumus, sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Tabel 3.8

Kriteria kepraktisan produk

<i>Persentase</i>	<i>Kriteria Kepraktisan</i>
85% - 100%	Sangat Praktis
65% - 84%	Praktis
45% - 64%	Cukup Praktis
25% - 44%	Kurang Praktis
0 - 24%	Tidak Praktis

Keterangan :

- Apabila hasil skor mencapai persentase 85% - 100% maka produk tersebut tergolong kualifikasi sangat kepraktisan.
- Apabila produk yang divalidasi mencapai persentase 65% - 84% maka produk tersebut tergolong kualifikasi kepraktisan.
- Apabila produk yang divalidasi mencapai persentase 45% - 64% maka produk tersebut tergolong kualifikasi cukup kepraktisan.

- d. Apabila produk yang divalidasi mencapai persentase 25% - 44% maka produk tersebut tergolong kualifikasi kurang praktis
- e. Apabila produk yang divalidasi mencapai persentase 0 - 24% maka media tersebut tergolong kualifikasi tidak kepraktisan.

c. Analisis Efektivitas Produk

Mengukur efektivitas produk dilakukan analisis terhadap efektivitas produk instrumen asesmen akidah akhlak yang diberikan kepada guru. Uji efektivitas ini bertujuan untuk memastikan bahwa produk yang diterapkan memberikan manfaat yang sesuai dengan konteks pembelajaran efektif.

Tabel 3.9 Kriteria Efektivitas Produk¹⁰¹

Persentase	Kategori
81 – 100%	Sangat Efektif
61 – 80%	Efektif
41 – 60%	Cukup Efektif
21 – 40%	Kurang Efektif
0 – 20%	Tidak Efektif

Keterangan :

- a. Apabila hasil skor mencapai persentase 81% - 100% maka produk tersebut tergolong kualifikasi sangat efektif.

¹⁰¹ Nur Wahyuni, *Efektivitas Pembelajaran dengan Menggunakan Metode Praktik Untuk Mata Pelajaran Produktif Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Nasional*, (Makassar, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar 2019), hlm. 4

- b. Apabila produk yang diuji mencapai persentase 61% - 80% maka produk tersebut tergolong kualifikasi efektif.
- c. Apabila produk yang diuji mencapai persentase 41% - 60% maka media tersebut tergolong kualifikasi cukup efektif.
- d. Apabila produk yang diuji mencapai persentase 21% - 40% maka produk tersebut tergolong kualifikasi kurang efektif.
- e. Apabila produk yang diuji mencapai persentase 0 - 20% maka produk tersebut tergolong kualifikasi tidak efektif.

Uji efektivitas ini selain menggunakan angket juga menggunakan uji N.Gain untuk melihat peningkatan yang terjadi dalam implementasi produk bank soal akidah akhlak pada fase B kelas IV MIN 1 Tapanuli Selatan. Adapun rumus N.Gain yaitu:¹⁰²

$$(g) : \frac{(Tf - Ti)}{(Si - Ti)}$$

Keterangan :

<g>: adalah Gain Ternormalisasi.

Tf: adalah skor post-test (setelah pembelajaran).

Ti: adalah skor pre-test (sebelum pembelajaran).

Si: adalah Skor ideal (skor maksimum yang mungkin dicapai

¹⁰² Gustati, G., Sriyuniati, F., & Rissi, D. M., "The N-Gain Sebagai Alat Ukur Pemahaman Mahasiswa Pada Akuntansi Keuangan Lanjutan 1". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, Volume 27, Nomor 1, 2025. hlm. 17.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

A. Desain Pengembangan Instrumen Asesmen Akidah Akhlak

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan pendekatan pengembangan berbasis model ADDIE. Model ADDIE merupakan akronim yang menggambarkan lima tahapan prosedural, yaitu Analisis (*Analysis*), Perancangan (*Design*), Pengembangan (*Development*), Implementasi (*Implementation*), dan Evaluasi (*Evaluation*). Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa pembuatan bank soal mata pelajaran Akidah Akhlak pada fase B kelas III Madrasah Ibtidaiyah (MI). Seperti yang telah diuraikan dalam Bab III, proses pengembangan media ini dilaksanakan hingga tahap Evaluasi.

Hasil dari pengembangan instrumen asesmen dalam buku bank soal untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang mengikuti tahapan model ADDIE dapat dijelaskan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahap Analisis (*Analysis*)

a. Analisis Kebutuhan

Hasil analisis kebutuhan diperoleh secara langsung oleh peneliti dengan cara melakukan observasi dan wawancara ke instansi terkait. Peneliti bertemu dengan salah satu guru Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah 1 Tapanuli Selatan.¹⁰³ Berdasarkan pengidentifikasian yang telah dilakukan didapatkan beberapa masalah yang dihadapi, yaitu tidak adanya

¹⁰³ Wawancara dengan Mastariyah, S.Pd.I salah satu guru di Madrasah Ibtidaiyah 1 Tapanuli Selatan, pada Tanggal 12 Maret 2025

bank soal mata pelajaran akidah akhlak. Berdasarkan wawancara dengan guru akidah akhlak bahwa guru cenderung membuat soal/asesmen mengambil dari buku tanpa mampu mengembangkannya bahkan terkadang mengambil soal dari internet sehingga instrumen asesmen tersebut dinilai kurang signifikan.

Tabel 4.1
Hasil wawancara dengan salah satu guru di Madrasah
Ibtidaiyah 1 Tapanuli Selatan

Nama Guru	Pertanyaan	Hasil Wawancara
Mastariyah, S.Pd.I	Bagaimana Anda mengembangkan instrumen asesmen akidah akhlak?	saya menganalisis tujuan dan capaian pembelajaran, selanjutnya menentukan bentuk instrumen seperti membuat soal pilihan ganda dan essay untuk ranah kognitif dan melakukan demonstrasi untuk ranah psikomotorik tentunya menyesuaikan dengan materi ajarnya.
	Apa saja tantangan yang dihadapi dalam pembuatan instrumen asesmen akidah akhlak?	Tantangannya adalah mengenai menyesuaikan antara tujuan dan capaian pembelajaran dengan level kognitif pada pembuatan soal asesmen.
	Apa yang menjadi dasar dalam pembuatan instrumen asesmen	Kurikulum, materi ajar dan level kognitif pada soal yang dibuat.

	akidah akhlak?	
	Apakah Anda memiliki bank soal-soal terkait asesmen akidah akhlak?	Belum ada, saya hanya memiliki soal-soal ulangan harian dan soal ujian akhir.
	Bagaimana pendapat anda tentang urgensi bank soal dalam mata pelajaran akidah akhlak?	Sangat penting karena bank soal bisa sebagai sumber dalam membuat soal dan bisa juga guru mengembangkan soal dalam bank soal sesuai kebutuhan.

Pada tahap analisis ini peneliti melihat kebutuhan yang dipandang perlu yaitu pembuatan instrumen asesmen berupa pembuatan produk instrumen asesmen akidah akhlak pada fase B di MIN 1 Tapanuli Selatan.

Tabel 4.2
Hasil wawancara dengan Kepala MIN 1 Tapanuli Selatan

Nama Guru	Pertanyaan	Hasil Wawancara
	Apa yang melatarbelakangi penerapan asesmen akidah akhlak di madrasah?	Asesmen tentunya dilatarbelakangi oleh implementasi kebijakan kurikulum nasional (kurikulum merdeka) dan kebutuhan peningkatan kualitas pembelajaran akidah akhlak di madrasah.
	Sejak kapan pelaksanaan asesmen diterapkan di MIN 1 Tapanuli Selatan?	Kalau untuk asesmen ini dilaksanakan sejak adanya edaran penerapan kurikulum merdeka dan di MIN

		1 ini dilaksanakan sejak 2023.
	Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan asesmen di MIN 1 Tapanuli Selatan?	Yang paling dasar adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep asesmen dalam kurikulum merdeka.
	Bagaimana dukungan yang diberikan kepada guru dalam pelaksanaan asesmen?	Saya selaku kepala pastinya mendukung tenaga pendidik agar mengikuti perubahan-perubahan seperti menganjurkan mereka mengikuti pelatihan baik online maupun offline dan mengundang para ahli ke madrasah kami.
	Apa harapan Anda ke depan terkait asesmen akidah akhlak ini?	Harapannya, asesmen ini dapat berjalan dengan baik dan guru-guru memiliki pemahaman yang mumpuni dalam pembuatan asesmen.

b. Merumuskan Tujuan

Merumuskan tujuan ini dilakukan untuk dapat menghasilkan tujuan umum dan tujuan khusus. Hasil rumusan tujuan dapat dilihat pada berikut ini:

1. Tujuan Umum

- a. Pengembangan instrumen asesmen pada mata pelajaran akidah akhlak ini bertujuan agar guru memiliki buku bank soal akidah

akhlak pada fase B yang berfungsi sebagai acuan dan model dalam pembuatan soal-soal baik untuk keperluan penilaian harian (sumatif) maupun penilaian akhir (sumatif akhir).

2. Tujuan Khusus

- a. Pengembangan instrumen asesmen akidah akhlak fase B ini diharapkan menjadikan peserta didik lebih mudah memahami soal asesmen yang diberikan.
- b. Pengembangan instrumen asesmen akidah akhlak fase B ini bisa meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menjawab soal-soal dan meningkatkan hasil belajar.
- c. Menentukan dan Mengumpulkan Sumber

Sumber-sumber pokok maupun sumber pendukung dalam penelitian pengembangan ini sangat dibutuhkan untuk tercapainya penelitian pengembangan yang peneliti lakukan. Berikut ini sumber-sumber yang digunakan untuk penelitian ini. Sumber materi adalah buku panduan yang digunakan pada satuan Pendidikan formal akidah akhlak fase B kelas IV terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2019 sesuai dengan KMA 183 tahun 2019.

Sumber yang digunakan peneliti ialah peneliti mengembangkan butir-butir instrumen asesmen akidah akhlak fase B dengan menganalisis tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran, materi ajar, dan menyesuaikan taraf kognitif yang berlandaskan kepada taksonomi bloom versi terupdate.

d. Menyusun Proses Pengembangan

Proses pengembangan ini memiliki tahapan yang membutuhkan waktu yang cukup lama karena ada beberapa kegiatan yang dilakukan dalam proses penyusunan produk yang dikembangkan. Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 : Proses Pengembangan Produk

No.	Waktu	Tahapan Pengembangan
1.	Maret 2025	Analisis pada kebutuhan guru dan bentuk instrumen asesmen yang dibutuhkan.
2.	April - Mei 2024	Mendesain produk berupa buku bank soal akidah akhlak kelas IV fase B.
3.	10 Mei 2025	Pengembangan (<i>development</i>) dilakukan dengan validasi dari ahli instrumen/materi dan ahli bahasa.
4.	Mei 2025	Implementasi buku bank soal.
5.	Juni 2025	Evaluasi dilakukan untuk mengetahui hasil dari penggunaan produk yang dikembangkan.

2. Tahap Desain (*Design*)

Tahap selanjutnya setelah analisis adalah tahap perancangan (*design*). Desain produk berfungsi sebagai acuan dalam proses pengembangan instrumen asesmen yang akan dibuat. Pada tahap ini, peneliti fokus pada perancangan kerangka atau perencanaan bentuk buku bank soal yang akan dikembangkan, serta menyiapkan berbagai kebutuhan untuk tahap-tahap berikutnya. Beberapa aktivitas dilakukan dalam tahap ini, dengan rincian sebagai berikut:

1. Membuat Peta Konsep

Peta konsep berfungsi sebagai acuan dalam tahapan pengembangan sehingga peneliti lebih dimudahkan dalam melakukan pengembangan produk bank soal. Berikut ini peta konsep yang peneliti lakukan.

a. Menentukan *cover* atau tampilan depan buku bank soal

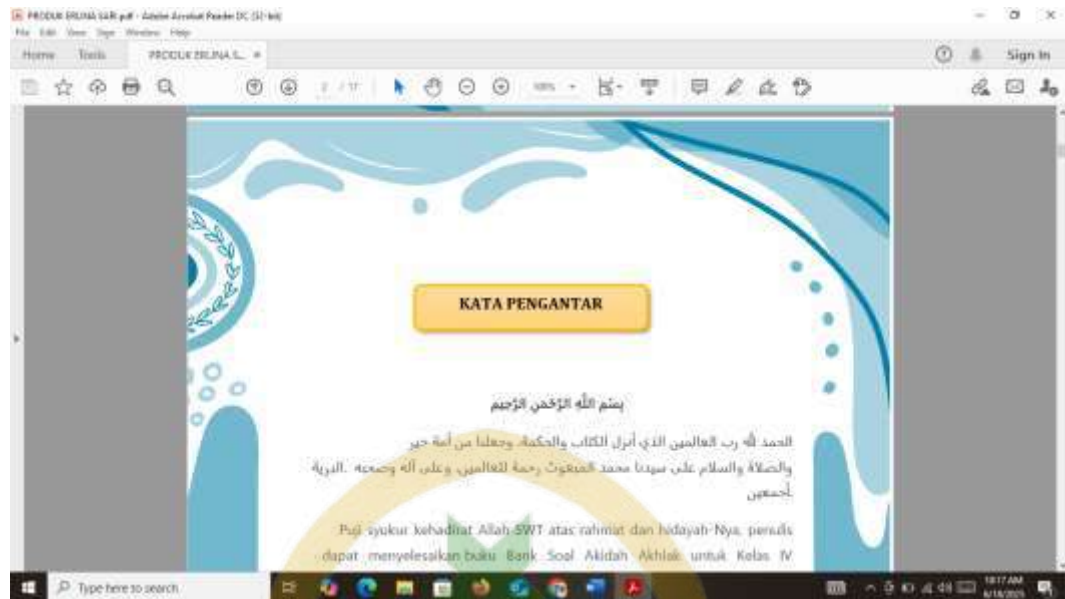
Tampilan depan atau *cover* buku memiliki daya tarik tersendiri bagi orang yang hendak membaca, maka pemilihan gambar dan bentuk desain *cover* buku memiliki peran penting dalam menarik minat pembaca. Desain *cover* pada buku bank soal akidah akhlak ini dikembangkan dengan memanfaatkan web *canva* dan selanjutnya format yang dipilih didesain sesuai dengan kebutuhan peneliti. Untuk lebih detailnya dapat dilihat berikut ini.



Gambar 4. 1 : Tampilan Cover Bank Soal Akidah Akhlak Kelas IV MI

b. Menentukan tampilan *border* pada bagian isi bank soal

Sering ditemukan buku yang tidak memiliki *border* atau batas pada sisi halaman yang umumnya pada buku-buku berbasis ilmiah. Namun, dalam hal pembuatan produk ini peneliti tertarik untuk membuat *border* atau batas sisi dengan memanfaatkan garis batas pada canva untuk selanjutnya dikembangkan sesuai kebutuhan pada produk.



Gambar 4.2 : Tampilan Garis/ Pembatas Sisi (Border)

2. Garis Besar Produk

Pada produk buku bank soal akidah akhlak kelas IV fase B ini terdapat garis besar isi buku bank soal yang merujuk kepada buku ajar kelas IV materi ajar akidah akhlak Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2019 sebagai materi pokok lalu ditambah referensi-referensi yang relevan dengan materi. Selanjutnya, buku bank soal dilengkapi dengan dokumen tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran.

3. Materi

Materi ajar akidah akhlak kelas IV fase B dalam produk ini terdiri dari 4 bab dengan rincian topik pembahasan sebagai berikut:

- a. Bab 1 : Menenal Allah Melalui *Asmaul Husna*
- b. Bab 2 : Beriman Kepada Kitab-Kitab Allah swt
- c. Bab 3 : Indahnya Kalimat *Tayyibah*

d. Bab 4 : Indahnya Berperilaku Amanah

Ke empat pokok pembahasan di atas terdiri dari 2 pokok yaitu materi akidah yang meliputi mengenal Allah melalui Asmaul husna, beriman kepada kitab-kitab Allah dan terkait akhlak yang meliputi indahnya kalimat thayyibah dan indahnya berperilaku amanah.

3. Tahap Pengembangan (*Development*)

Tahapan pengembangan adalah tahap realisasi produksi produk, dimana yang merupakan upaya nyata untuk mengembangkan produk berdasarkan rancangan yang telah dilakukan. Langkah pengembangan meliputi kegiatan membuat, mengembangkan dan memodifikasi produk pembelajaran. Menurut Brunch pada tahap ini juga meliputi proses kegiatan yaitu produksi, validasi dan revisi, dengan tujuan mendapatkan penilaian, saran dan meminimalisir kesalahan sehingga dapat direvisi kembali. Penjabaran kegiatan dalam tahap pengembangan adalah sebagai berikut.

a. Melakukan revisi (perbaikan) mandiri terkait desain produk

Setelah produk bank soal akidah akhlak diselesaikan, peneliti terlebih dahulu mengecek ulang terkait buku bank soal dalam hal ini meliputi mengoreksi *cover* atau tampilan depan buku, garis sisi buku, kisi-kisi instrumen, butir instrumen asesmen. Setelah melakukan *review* terkait poin-poin di atas maka selanjutnya diserahkan kepada validator untuk dinilai.

b. Revisi dari Validator/Tim Ahli

Pada tahap ini, produk yang sudah dikembangkan diberikan kepada validator ahli instrumen/materi yaitu Bapak Mara Hamdan Aritonang, S.Ag., S.Pd., M.Pd. dan ahli bahasa yaitu Bapak H. Zamil Hasibuan, S.Ag., M.Pd.

Beberapa catatan revisi yang diberikan sebagai berikut:

- 1) Revisi dari Validator/ahli instrumen : Perlu ditambahkan kisi-kisi instrumen, distribusi soal sesuaikan dengan level kognitif dan sesuaikan dengan level kognitif menggunakan taksonomi bloom.
- 2) Revisi dari Validator/ahli Bahasa : beberapa soal perlu diperbaiki karena tidak memiliki stimulus soal jadi instrumen soal kurang menarik dan terkesan asal-asalan, penulisan bahasa asing mohon diperbaiki, penggunaan kata “jelaskan dan sebutkan” agar diganti dengan kata “tuliskan”. Karena soal instrumen berbentuk tes tulisan kecuali bentuk lisan baru bisa menggunakan 2 kata yang disebutkan di atas.

c. Tahap Finalisasi

Tahap finaliasi ini merupakan tahapan akhir dari pengembangan produk buku bank soal di mana produk sudah direvisi sesuai arahan dari 2 validator. Adapun untuk penilaian validator instrumen dan validator bahasa selengkapnya dijabarkan pada bagian paparan data berikutnya.

4. Tahap Implementasi (*Implementation*)

Implementasi adalah langkah nyata untuk menerapkan sistem yang sedang atau sudah kita buat. Artinya, pada tahap ini semua yang telah dikembangkan dipasang (diinstal) atau diset sedemikian rupa sehingga idealnya harus sesuai dengan peran atau fungsinya agar dapat diimplementasikan. Sesuai dengan sasarannya, produk ini diimplementasikan pada peserta didik kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Tapanuli Selatan.

Instrumen asesmen akidah akhlak dengan pengembangan buku bank soal ini diimplementasikan kepada kelas IV MIN 1 Tapanuli Selatan, di mana kelas IV ini terdiri dari 2 rombongan belajar dengan jumlah 18 peserta didik kelas IV A dan 19 peserta didik untuk kelas IV B. Setelah diujikan kepada peserta didik maka langkah selanjutnya adalah menganalisis hasil tes dan mengkategorikan hasil tersebut apakah dinilai baik (praktis) atau tidak.

5. Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan tahapan terakhir dalam pengembangan model ADDIE ini, evaluasi ini berfungsi untuk melihat hal-hal yang perlu diperbaiki dan dikembangkan agar pengembangan instrumen asesmen akidah akhlak ini memiliki daya guna untuk guru dalam pembelajaran. Tahap evaluasi pada penelitian pengembangan ini dilakukan untuk memberi umpan balik kepada pengguna produk, sehingga revisi dibuat sesuai hasil evaluasi atau kebutuhan yang belum dapat dipenuhi oleh produk instrumen asesmen akidah akhlak kelas IV fase B.

Rancangan produk instrumen asesmen berbasis buku bank soal akidah akhlak kelas IV fase yang sudah divalidasi oleh validator ahli baik ahli media, dan ahli materi masuk dalam kategori sangat valid setelah melakukan revisi sesuai dengan bimbingan dan arahan para ahli validator sehingga instrumen asesmen yang diproduksi layak dan pantas untuk dipakai untuk umum dan khusus.

Guru juga melakukan evaluasi terhadap reaksi dan respon peserta didik terhadap pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan instrumen asesmen akidah akhlak sehingga nantinya bisa menentukan langkah-langkah pembelajaran berikutnya. Di samping itu, peneliti juga melakukan evaluasi terhadap hasil angket respon peserta didik dan menganalisis data-data yang telah didapat untuk dikembangkan.

Dalam proses evaluasi ini juga menentukan pengambilan keputusan berdasarkan data yang lengkap, benar serta akurat mengenai hal-hal yang terkait dengan permasalahan yang didapati di lapangan. Adapun beberapa kemungkinan keputusan yang diambil sebagai berikut:

- 1) Digunakan untuk umum dan khusus karena menunjukkan manfaat yang sangat positif terhadap media pembelajaran yang diterapkan.
- 2) Dilanjutkan dengan melakukan perubahan, penambahan dan melakukan penyempurnaan media.
- 3) Tidak dipakai untuk umum dan untuk khusus apabila tidak memiliki kontribusi dalam proses pembelajaran.

B. Tingkat Validitas Instrumen Akidah Akhlak

Untuk meningkatkan kualitas pengembangan instrumen asesmen ini agar lebih baik dan siap untuk diterapkan, diperlukan evaluasi dari tim ahli atau validator yang sesuai dengan bidang yang relevan, yaitu validasi ahli instrumen/materi dan validasi ahli bahasa, dan guru bidang studi akidah akhlak. Jika terdapat kekurangan dalam pengembangan instrumen asesmen ini, maka instrumen asesmen tersebut harus diperbaiki agar memenuhi syarat untuk diimplementasikan.

1. Hasil Uji Validasi Ahli Instrumen/Materi

Ahli instrumen asesmen dalam pembuatan buku bank soal akidah akhlak fase B yang dinilai oleh Mara Hamdan Aritonang, S.Ag., S.Pd., M.Pd., yang merupakan pengawas madrasah kantor kementerian agama Padang Sidempuan. Validasi instrumen ini bertujuan untuk menilai apakah instrumen asesmen akidah akhlak fase B yang dikembangkan telah sesuai dengan karakteristik peserta didik dan apakah pembuatan instrumen sudah sesuai dengan level kognitif peserta didik.

Teknik yang digunakan dalam validasi oleh ahli instrumen asesmen akidah akhlak fase B ini adalah pengisian angket. Hasil dari pengisian angket yang dilakukan oleh validator ahli instrumen asesmen akidah akhlak fase B akan menghasilkan dua jenis data. Pertama, data kualitatif yang diperoleh dari penilaian terhadap pernyataan-pernyataan yang disediakan. Kedua, data kuantitatif yang berupa analisis terhadap angka/nilai yang diberikan oleh validator untuk selanjutnya dikategorikan sesuai tabel pada

bab 3. Berikut adalah hasil angket dari validasi instrumen asesmen akidah akhlak fase B.

Tabel 4.4 : Hasil Uji Validasi Ahli Instrumen Asesmen

No	Indikator Penilaian	Skor Penilaian
1	Instrumen asesmen sesuai dengan materi yang sudah dipelajari peserta didik	5
2	Kalimat yang digunakan dalam instrumen asesmen ini jelas dan mudah untuk dipahami.	5
3	Instrumen disusun sesuai dengan kisi-kisi instrumen asesmen.	5
4	Penyampaian contoh kasus dalam instrumen asesmen ini berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.	4
5	Instrumen asesmen praktis digunakan untuk bahan evaluasi.	5
6	Instrumen asesmen sesuai dengan kurikulum merdeka yang digunakan di madrasah.	4
7	Instrumen asesmen sesuai dengan CP (Capaian Pembelajaran).	4
8	Bahasa yang digunakan dalam instrumen asesmen ini mudah dipahami.	4
9	Instrumen asesmen efektif digunakan sebagai bahan evaluasi.	5
10	Instrumen asesmen sesuai dengan tujuan pembelajaran (TP).	4
	Jumlah Skor	45

Pada angket yang disajikan di atas terdapat 10 butir indikator penilaian dengan pemberian skor maksimal 5 dan minimal 1. Skor yang diperoleh berdasarkan angket tersebut adalah 45 dari skor maksimal 50. Adapun rumus penilaian untuk melihat persentase tingkat validitas adalah berikut:

$$P = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

$$P = \frac{45}{50} \times 100\% = 90\%$$

Berdasarkan persentase yang diperoleh maka hasil 90% dapat dikategorikan sangat valid merujuk kepada tabel klasifikasi sehingga instrumen asesmen akidah akhlak fase B yaitu produk berbasis buku bank soal akidah akhlak fase B di MIN 1 Tapanuli Selatan dianggap valid dan layak untuk diimplementasikan.

2. Hasil Uji Validasi Ahli Bahasa

Penggunaan bahasa yang sesuai kaidah merupakan hal mutlak yang harus dimiliki buku terlebih buku yang berifat ilmiah sehingga dalam penyempurnaan instrumen asesmen akidah akhlak ini sangat diperlukan penilaian dari ahli bahasa agar penggunaan bahasa pada produk sesuai dengan kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Ahli bahasa dalam pengembangan instrumen asesmen ini adalah H. Zamil Hasibuan, S.Ag., M.Pd. yang merupakan lulusan magister pada program pendidikan bahasa Indonesia dan sekarang berprofesi sebagai ASN di bawah naungan kementerian agama kota Padangsidimpuan.

Sama halnya dengan penilaian ahli instrumen, penilaian ahli bahasa ini juga menggunakan penilaian angket yang terdiri dari 10 butir indikator penilaian. Berikut merupakan hasil penilaian angket dari validator bahasa.

Tabel 4.5 : Hasil Uji Validasi Ahli Bahasa

No	Indikator Penilaian	Skor Penilaian
1	Bahasa yang digunakan pada instrumen asesmen mudah dipahami.	5
2	Kalimat-kalimat instrumen asesmen jelas dan tidak ambigu.	5
3	Penjelasan instrumen asesmen disampaikan secara ringkas dan tepat.	5

4	Ukuran teks dan pemilihan font mendukung keterbacaan modul.	5
5	Penggunaan paragraf dan pemenggalan kalimat. memudahkan pembaca dalam memahami isi materi.	5
6	Struktur bahasa yang digunakan sesuai dengan ejaan PUEBI yang baik.	4
7	Instrumen asesmen menggunakan kata-kata yang mudah dipahami tanpa harus mencari arti tambahan.	4
8	Penulisan ejaan instrumen asesmen sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku.	4
9	Penggunaan tanda baca dalam modul sudah tepat dan membantu memahami maksud kalimat.	5
10	Penggunaan istilah asing pada instrumen asesmen diberikan penjelasan atau terjemahannya.	4
Jumlah Skor		46

Pada angket yang disajikan di atas terdapat 10 butir indikator penilaian dengan pemberian skor maksimal 5 dan minimal 1. Skor yang diperoleh berdasarkan angket tersebut adalah 46 dari skor maksimal 50. Adapun rumus penilaian untuk melihat persentase tingkat validitas adalah berikut:

$$P = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Maka,

$$P = \frac{46}{50} \times 100\% = 92\%$$

Berdasarkan persentase yang diperoleh maka hasil 92% dapat dikategorikan sangat valid merujuk kepada tabel klasifikasi sehingga instrumen asesmen akidah akhlak fase B yaitu produk berbasis buku bank soal akidah akhlak fase B di MIN 1 Tapanuli Selatan dari segi penggunaan bahasa dianggap valid dan layak untuk diimplementasikan.

C. Tingkat Praktikalitas Instrumen Akidah Akhlak

Uji praktikalitas dilakukan untuk mengetahui apakah produk yang dikembangkan bersifat praktis dalam artian berdaya guna, mudah diaplikasikan/digunakan dan memiliki manfaat. Pada penelitian dan pengembangan ini dilakukan uji praktikalitas menggunakan angket yang diisi oleh guru akidah akhlak setelah melihat dan mengaplikasikan produk yang dikembangkan. Adapun hasil penilaian angket uji praktikalitas bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 : Uji Praktikalitas

No	Indikator Penilaian	Skor Penilaian
1	Instrumen asesmen yang dibuat sudah sesuai dengan materi yang sudah dipelajari peserta didik	5
2	Kalimat yang digunakan dalam instrumen asesmen mudah untuk dipahami.	5
3	Instrumen asesmen disusun sesuai dengan kebutuhan.	4
4	Penyampaian contoh kasus dalam instrumen asesmen ini relevan dengan kehidupan sehari-hari.	3
5	Instrumen asesmen praktis digunakan untuk bahan evaluasi.	4
6	Instrumen asesmen sesuai dengan kurikulum merdeka yang digunakan di madrasah.	4
7	Instrumen asesmen sesuai dengan CP (Capaian Pembelajaran).	4
8	Bahasa yang digunakan dalam instrumen asesmen ini mudah dipahami.	4
9	Instrumen asesmen efektif digunakan sebagai bahan evaluasi.	4
10	Instrumen asesmen sesuai dengan tujuan pembelajaran (TP).	4
	Jumlah Skor	41

Angket yang disajikan di atas terdiri dari 10 butir pernyataan/ indikator penilaian dengan skor penilaian dari rentang 5-1 dan jumlah skor maksimal 50 dan skor minimal 10. Berdasarkan penilaian guru bidang studi akidah akhlak tentang praktikalitas produk diperoleh nilai 41 dari skor maksimal 50. Adapun nilai persentase yang diperoleh menggunakan rumus di bawah ini:

$$P = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Maka,

$$P = \frac{41}{50} \times 100\% = 82\%$$

Berdasarkan persentase yang diperoleh pada uji praktikalitas oleh guru bidang studi akidah akhlak maka nilai 82% memiliki kategori praktis sesuai dengan tabel klasifikasi seperti yang dijelaskan pada bab 3 pada tesis ini sehingga nilai 82% menunjukkan bahwa produk instrumen asesmen berupa buku bank soal akidah akhlak fase B kelas IV di MIN 1 Tapanuli Selatan bersifat praktis dalam penggunaan di dalam kelas.

D. Tingkat efektivitas Instrumen Akidah Akhlak

Efektivitas secara sederhana dapat diartikan adanya efek atau dampak. Efektivitas juga didefinisikan sebagai adanya tingkat keberhasilan dalam mencapai suatu target yang ditetapkan. Pada penelitian ini, efektivitas atau uji efektivitas sangat diperlukan untuk melihat apakah produk yang dikembangkan bisa memberi dampak terhadap permasalahan yang ditemukan. Secara ringkas, melihat output dari produk buku bank soal akidah akhlak dalam ranah kognitif peserta didik.

Untuk kriteria efektivitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 : Kriteria Efektivitas¹⁰⁴

Persentase	Kategori
81 – 100%	Sangat Efektif
61 – 80%	Efektif
41 – 60%	Cukup Efektif
21 – 40%	Kurang Efektif
0 – 20%	Tidak Efektif

Uji efektivitas pada penelitian ini dilaksanakan pada dua rombongan belajar yaitu peserta didik kelas IV A dan IV B MIN 1 Tapanuli Selatan, adapun yang diujikan adalah latihan soal sebanyak 10 soal pilihan ganda yang terdapat pada buku bank soal akidah akhlak. Dalam menentukan apakah produk bersifat efektif maka digunakan rumus N.gain untuk melihat peningkatan dari sebelum diimplementasikan ke sesudah diimplementasikan. Adapun rumus yang digunakan.

$$(g) : \frac{(Tf - Ti)}{(Si - Ti)}$$

Rumus N-Gain (Gain Ternormalisasi) digunakan untuk mengukur efektivitas pembelajaran dengan membandingkan peningkatan skor antara *pretest* dan *posttest*.

¹⁰⁴ Nur Wahyuni, *Efektivitas Pembelajaran dengan Menggunakan Metode Praktik Untuk Mata Pelajaran Produktif Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Nasional*, (Makassar, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar 2019), hlm. 4

Tabel 4.8 : Skor N.gain pada Kelas IV A

No	Nama Siswa	Pretest	Posttest	Skor N.Gain
1	Adzika Samha Saufa Zen	60	70	0.25
2	Afifah Harahap	60	60	0
3	Ananda Alifh Lubis	60	80	0.5
4	Aqilah Fitriana Pardede	50	80	0.6
5	Asifa Annajwa Harahap	70	90	0.67
6	Azis Saputra Aritonang	60	100	1
7	Cantika Rahmadani	80	100	1
8	Dafiq Simatupang	80	90	0.5
9	Fazry Arrasyd Ritonga	80	90	0.5
10	Fharel Adian Pasha Hasibuan	60	80	0.5
11	Husnul Mar'iyah	50	70	0.4
12	Khodijah Azka Annisa Silalahi	80	90	0.5
13	Masroni Siregar	50	60	0.2
14	Radit Ritonga	60	80	0.5
15	Riskan Khoirul Hasibuan	50	70	0.4
16	Sofya Nazla Hasibuan	70	90	0.67
17	Suci Aryanti Siagian	90	100	1
18	Ulfah Syafira Hutasuht	70	80	0.33
19	Yunandar Simanjuntak	90	100	1

Berdasarkan hasil perhitungan efektivitas dengan menggunakan rumus N.gain dapat dilihat bahwa skor N.gain tertinggi adalah 1 yang diperoleh oleh 4 siswa, tertinggi kedua 0.67 diperoleh 2 siswa, 0.6 diraih 1 siswa, 0.5 diperoleh 6 siswa, 0.4 diperoleh 2 siswa, 0.33 diperoleh 1 siswa, 0.25 diperoleh 1 siswa,

0.2 diperoleh 1 siswa dan 0 diperoleh 1 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9 : Rekapitulasi Jumlah Skor N.gain pada Kelas IV A

No.	Skor N.gain	Jumlah yang Memperoleh
1	1	4
2	0.67	2
3	0.6	1
4	0.5	6
5	0.4	2
6	0.33	1
7	0.25	1
8	0.2	1
9	0	1

Tabel 4.10 : Skor N.gain pada Kelas IV B

No	Nama Siswa	Pretest	Posttest	Skor N.Gain
1	Adriansyah Siregar	50	70	0.4
2	Daffin Aldian Harahap	40	70	0.5
3	Dinda Aprilia Harahap	70	90	0.67
4	Gibran Aliando Siregar	70	80	0.33
5	Ginda Fazrul Sadiq Harahap	50	60	0.2
6	Hamizan Dalimunte	50	70	0.4
7	Ibnu Dwi Gemilang Siregar	70	80	0.33
8	Jihan Amirah Nasution	90	100	1
9	Khoirul Simbolon	70	80	0.33

10	Lovely Kimora Pohan	70	90	0.67
11	Miftah Marissa Nailah	60	90	0.75
12	Nazwa Shakila Situmorang	70	80	0.33
13	Nur Azizah NST	80	100	1
14	Qaila Arka Varisha	70	70	0
15	Rafa Anugrah Simbolon	60	80	0.5
16	Randy Ritonga	50	80	0.6
17	Rifka Zakiya Situmorang	70	80	0.33
18	Rilia Ayunindya Hafni	80	100	1

Berdasarkan hasil perhitungan efektivitas dengan menggunakan rumus N.gain dapat dilihat bahwa skor N.gain tertinggi adalah 1 yang diperoleh oleh 3 siswa, tertinggi kedua 0.75 diperoleh 1 siswa, 0.67 diperoleh 2 siswa, 0.6 diraih 1 siswa, 0.5 diperoleh 2 siswa, 0.4 diperoleh 2 siswa, 0.33 diperoleh 5 siswa, 0.2 diperoleh 1 siswa dan 0 diperoleh 1 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.11 : Rekapitulasi Jumlah Skor N.gain pada Kelas IV B

No.	Skor N.gain	Jumlah yang Memperoleh
1	1	3
2	0.75	1
3	0.67	2
4	0.6	1
5	0.5	2
6	0.4	2
7	0.33	5

8	0.2	1
9	0	1

Adapun hasil dari uji efektivitas berdasarkan butir soal bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 : Hasil Uji Efektivitas Instrumen Asesmen pada Kelas IV A

Nomor	Jumlah /Skor	Persentase Item	Kategori
1	17	89	Sangat Efektif
2	16	84	Sangat Efektif
3	15	79	Efektif
4	18	95	Sangat Efektif
5	14	74	Efektif
6	19	100	Sangat Efektif
7	13	68	Efektif
8	17	89	Sangat Efektif
9	17	89	Sangat Efektif
10	19	100	Sangat Efektif
Persentase Keseluruhan		87%	Sangat Efektif

Berdasarkan hasil uji efektifitas instrumen asesmen akidah akhlak pada kelas IV A fase B diperoleh hasil akhir persentase sebanyak 87% dengan kategori sangat efektif. Pada jumlah skor yang diperoleh ditemukan bahwa butir soal yang memiliki jumlah skor paling banyak terdapat pada nomor soal

6 dan 10 di mana jumlah siswa 19 orang menjawab dengan benar dan jumlah skor terendah pada butir soal nomor 7 dengan persentase 68/100. Jika melihat hasil persentase akhir maka dapat disimpulkan bahwa instrumen asesmen akidah akhlak yang dikembangkan dalam bentuk buku bank soal bernilai sangat efektif diaplikasikan.

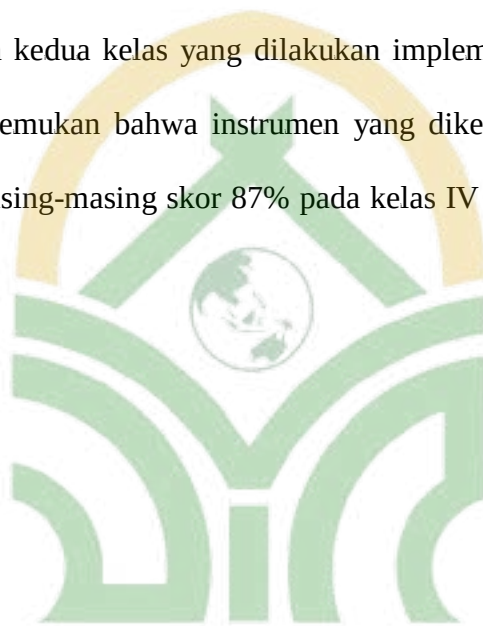
Tabel 4.13 : Hasil Uji Efektivitas Instrumen Asesmen pada Kelas IV B

Nomor	Jumlah /Skor	Persentase Item	Kategori
1	15	83	Sangat Efektif
2	15	83	Sangat Efektif
3	12	67	Efektif
4	16	89	Sangat Efektif
5	14	78	Efektif
6	15	83	Sangat Efektif
7	14	78	Efektif
8	14	78	Efektif
9	15	83	Sangat Efektif
10	16	89	Sangat Efektif
Persentase Keseluruhan		81 %	Sangat Efektif

Berdasarkan hasil uji efektifitas instrumen asesmen akidah akhlak pada kelas IV B fase B diperoleh hasil akhir persentase sebanyak 81% dengan kategori sangat efektif. Pada jumlah skor yang diperoleh ditemukan bahwa butir soal yang memiliki jumlah skor paling banyak terdapat pada nomor soal 4 dan 10 di mana

jumlah siswa 18 orang menjawab dengan benar 17 dan salah 1 dan jumlah skor terendah pada butir soal nomor 3 dengan persentase 67/100. Berdasarkan kategori nilai diperoleh 6 butir soal dengan kategori sangat efektif dan 4 butir soal dengan kategori efektif. Jika melihat hasil persentase akhir maka dapat disimpulkan bahwa instrumen asesmen akidah akhlak yang dikembangkan dalam bentuk buku bank soal bernilai sangat efektif diaplikasikan.

Berdasarkan kedua kelas yang dilakukan implementasi instrumen asesmen akidah akhlak ditemukan bahwa instrumen yang dikembangkan bernilai sangat efektif dengan masing-masing skor 87% pada kelas IV A dan 81% pada kelas IV B.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan seperti yang dipaparkan pada bab sebelumnya, maka adapun kesimpulan yang diperoleh sebagai berikut:

1. Desain pengembangan instrumen asesmen ini dilakukan pada mata pelajaran akidah akhlak kelas IV fase B di MIN 1 Tapanuli Selatan. Desain ini dilakukan dengan memanfaatkan bantuan *canva* dalam pembuatan *cover* dan *border* pada buku bank soal. Desain instrumen asesmen ini merupakan sebuah inovasi yang pernah dilakukan di MIN 1 Tapanuli Selatan. Desain pengembangan ini menggunakan model ADDIE yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*.
2. Hasil uji validasi dilakukan oleh dua ahli/validator, ahli instrumen dan ahli bahasa. Adapun hasil penilaian yang diperoleh adalah 90% oleh ahli instrumen dengan kategori sangat valid, sedangkan ahli bahasa diperoleh 92% dengan kategori sangat valid.
3. Hasil uji praktikalitas produk dinilai oleh guru bidang studi akidah akhlak, persentase yang diperoleh sebanyak 82% dengan kategori sangat praktis.
4. Hasil uji efektivitas dilakukan pada dua rombongan belajar pada kelas IV A dan IV B MIN 1 Tapanuli Selatan dengan melakukan tes tertulis. Adapun hasil uji efektivitas diperoleh hasil akhir untuk kelas IV A sebanyak 87% dengan kategori sangat efektif dan untuk kelas IV B dengan persentase 81% dengan kategori sangat efektif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian model pengembangan ini, saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Madrasah

Mengingat pentingnya pengembangan instrumen asesmen dalam pembelajaran dan evaluasi pembelajaran perlu kiranya pihak madrasah bekerja sama dalam mengoptimalkan hasil pembelajaran hendaknya setiap madrasah memfasilitasi setiap guru untuk berekspresi dalam mengkreasikan pembelajaran secara kreatif dan inovatif dengan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai.

2. Bagi Pendidik

Urgensitas instrumen asesmen berupa buku bank soal dalam pembelajaran untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran serta sebagai bahan evaluasi dalam menumbuhkan minat, motivasi dan hasil belajar siswa sehingga produk ini dapat digunakan oleh guru dalam proses kegiatan pembelajaran di madrasah

DAFTAR PUSTAKA

- A Zaki Mubarak, *Desain Kurikulum Merdeka Belajar*, Tasikmalaya: Penerbit, Zakimu.com, 2022.
- A. Wijayanti, *Pengembangan Autentic Assesment Berbasis Proyek Dengan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Ilmiah Mahasiswa*, Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, Vol. 3, No. 2, 2014.
- Ade Tutty R. Rosa, Wahyu Satya Gumelar, dan Suganda, *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Standar Nasional Pendidikan Di Sekolah Menengah Kenjuruan*, Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2015.
- Ade Tutty R. Rossa, dkk. *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Standar Nasional Pendidikan Di Sekolah Menengah Kejuruan*, Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2023.
- Ade Tutty R. Rossa, dkk. *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Standar Nasional Pendidikan Di Sekolah Menengah Kejuruan*, Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2023.
- Agustian, Niar, and Unik Hanifah Salsabila. *Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran* | ISLAMIKA. January 31, 2021. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/1047>.
- Ahmad Kamal S, dkk, *Pengembangan Asesmen Formatif Pada Materi Sistem Sirkulasi Untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI SMA Laboratorium UM*, Jurnal Pendidikan, Vol.18 , No. 3, 2018. <https://doi.org/10.17509/jpp.v18i3.15291>.
- Aprima, D., & Sari, S. *Pendidikan Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD*, Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 13, No. 1, 2022.
- Aprida Pane & Muhammad Darwis Dasopang, *Belajar dan Pembelajaran*, Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, 3.2 Tahun 2017.
- Asfiati, Asfiati. *Manajemen pembelajaran: pendidikan agama Islam berorientasi pada pengembangan kurikulum 2013*. Bandung: Citapustaka Media, 2014. <https://repo.uinsyahada.ac.id/170/>.

- Aulia Rahman, *Upaya Peningkatan Standar Kompetensi Lulusan*, (Journal of Education, Vol. 2 No. 1, Januari 2022.
- Ayu Puspitasari, Akhmad Muadin, & Agus Salim, Salabi, *Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Menggunakan Model Cipp Di Sd Bontang*, (Jurnal An-Nizom, Vol. 8, No. 1, April 2023.
- Bambang Putra Akbar, Asrin, dan Muhammad Syazali, *Pengelolaan Program Gerakan Literasi Di SDN 1 Bungtiang*, Vol. 9, No. 2, 2023.
- Baruta, Yusuf. *ASESMEN PEMBELAJARAN PADA KURIKULUM MERDEKA: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*. Penerbit P4I, 2023.
- C. U. Barlian & S. Solekah, *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, *Jurnal of Education and Language Research*, Vol. 1, No.12, 2022. <https://doi.org/10.53625/joel.v1i12.3015>
- Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Deni Solehudin, Tedi Priatna & Qiqi Yulianti Zaqiyah, *Konsep Implementasi Kurikulum Prototype*, *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 4, 2022. <https://10.31004/basicedu.v6i4.3510>
- Dewi Rahmadayanti, dan Agung Hartoyo, *Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar Pontianak* (*Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 4, 2022. <https://10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Dian Kurniawan, *Assessemnt Learning (AFL) dalam Pendidikan Matematika*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Febrina, D.I., *Studi Tentang Pelaksanaan Pembelajaran Geografi Berdasarkan Standar Proses Di Sma Negeri 7 Padang*, (*Jurnal Buana*, Vol. 2, No. 1, 2018. <https://doi.org/10.24036/buana.v2i1.81>
- Flavianus Darman, *UU RI No 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional dan UU RI No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen*, Jakarta Selatan: Transmedia Pustaka, 2008.
- Gustati, G., Sriyunianti, F., & Rissi, D. M. (2025). The N-Gain Sebagai Alat Ukur Pemahaman Mahasiswa Pada Akuntansi Keuangan Lanjutan 1. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 27(1), 17.

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.

Helisa, Aminuyati, & Wiyono, H. *Analisis Penggunaan Buku Teks Pada Pembelajaran IPS Kurikulum 2013 Di SMP Negeri 3 Pontianak*. (Jurnal Pendidikan Pembelajaran Khatulistiwa, Vol. 9, No. 9, 2020. <https://doi.org/10.26418/jppk.v9i9.42187>

Helly Apriyanti, *Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka*, Journal Education Research and Development, Vol. 7, No. 1, Februari 2023. <https://doi.org/10.31537/ej.v7i1.970>

Hendra Susanti, Fadriati & Iman Asroa. B.S. *Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 5 Padang Panjang* (Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan Vol. 3, No. 1, Januari 2023.

Ika Farhan, *Merdekakan Pikiran Dengan Kurikulum Merdeka; Memahami Konsep Hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran Di Kelas*, Bogor: Linda Bestari, 2022.

Ika Farhan, *Merdekakan Pikiran Dengan Kurikulum Merdeka; memahami konsep hingga penulisan praktik baik di dalam kelas*. (Bogor: Lindan Bestari, 2022.

Ika Farhana, *Merdekakan Pikiran Dengan Kurikulum Merdeka; Memahami Konsep hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran di Kelas*, Bogor: Penerbit Lindan Bestari, 2022.

Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*, Surabaya: Kata Pena, 2014.

Izzatil Muna, dan Moh. Fathurrahman, *Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Matematika Di SD Nasima Kota Semarang*, Jurnal Profesi Keguruan, Vol. 9, No. 1, 2023.

Joko Awal Suroto, dkk, *Merdeka Belajar*, Surabaya: Dunia akademisi publisher, 2022.

Kalbin salim dan Mira Puspa Sari, *Pengaruh Globalisasi Terhadap Dunia Pendidikan*, Kepulauan Riau: Fak. Menejemen Pendidikan Islam STAI Abdul Rahman, 2020.

Karolina, Asri, *“Rekontruksi pendidikan: Fondasi dan Aplikasi 1.1*, 2012.

Khoirurrijal, dkk, *Pengembangann Kurikulum Merdeka*, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.

Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Maipita, I., Dalimunthe, M. B., & Sagala, G. H. *The Development Structure of the Merdeka Belajar Curriculum in the Industrial Revolution Era. Proceedings of the International Conference on Strategic Issues of Economics, Business and, Education (ICoSIEBE 2020)*, 2021.

Nunung Sobarningsih, Hamdan Sugilar, dan Rikrik Nurdiansyah, *Analisis Implementasi Standar Proses Pembelajaran Guru Matematika. Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 3, No.1, 2019. <http://dx.doi.org/10.31000/prima.v3i1.1054>

Nur Azmi Rohimajaya, Rudi Hartono, Issy Yuliasri & Sri Wuli Fitriati, *Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Pembelajaran Bahasa Inggris untuk SMA di Era Digital*, Analisis Konten. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana, 2022.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 18 Tahun 2023 Tentang Standar Pembiayaan.

Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Publikasi Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan teknologi.

Rahayu, R. Rosita, R. Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, H., & Prihatin, *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak*, Jurnal Basicedu, Vol. 5, No. 4, 2021. <https://10.31004/basicedu.v6i4.3237>

Rahmat Setiawan, Nukmatus Syahria, Ferra Dian Andanty & Salim Nabhan. *Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMK Kota Surabaya*, (Jurnal Gramaswara, Vol. 2 No. 2. 2022.

Ristekdikti, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Rofiah, B. K., & Romelah, R. (2025). Implementasi Assesmen Akidah Akhlak pada Lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Misbahul Adhim dalam Era Digital. *Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 224-230.

Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2017.

Rusman, *Proses Belajar Dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2017.

Saifudin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Saifudin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Sakdiyah Dan Syahrani, *Pengembangan Standar Isi Dan Standar Proses Dalam Pendidikan Guna Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah*, Jurnal Cross-Border. Vol. 5, No. 1, 2022.

Salinan Lampiran II, Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 162/M/2021 Tentang Program Sekolah Penggerak, Pedoman Pembelajaran Pada Program Sekolah Penggerak.

Sarlin Patilima, *Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, Vol. 0, No. 0, 2022.

Shinta Sri Pillawaty, Nurul Firdaus, Uus Ruswandi & Syaefan Abdan Syakuro, *Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka*, Jurnal Pendidikan, Vol. 1, 2023.

Shinta Sri Pillawaty, Nurul Firdaus, Uus Ruswandi, Syaefan Andan Syakuro, *Problematika Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka*, Jurnal Pendidikan, vol.1, 2023.

Siti Julaeha, Qiqi Yuliati Zaqiah & Supiana, *Analisis Kebijakan Standar Isi di SMP Miftahul Khoer Boarding School Panjalu Ciamis*, Journal of Islamic Education Studies, Vol. 3, No. 1, 2023.
<https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v3i1.1095>

Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, Yogyakarta: DIVA Press, 2013.

Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, Yogyakarta: DIVA Press, 2013.

Sudarto, Hafid, A., & Amran, M. *Analisis Implementasi Program Merdeka Belajar di SDN 24 Macanang dalam Kaitannya dengan Pembelajaran IPA/Tema IPA*. Seminar Nasional, Hasil Penelitian, Vol. 1, No. 1, 2021.

Tirta Mulyadi, dkk. *Pelaksanaan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan pada Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 15, No. 1, 2022.

Tri Kusumawati, *Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Mata Pelajaran Aqidah Akhlak*, Journal of Educational Research and Evaluation 3 (1) 2014.

Ulfa Dj. Nurkamiden, dan Herson Anwar, *Konsep Manajemen Pembiayaan Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 01. Februari, 2023.

Ummi Inayati, *Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21 Di SD/MI*, Vol. 2, 2022.

Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana, 2008.

Yanti, dan Syahroni. S, *Standar Bagi Pendidik Dalam Standar Nasional Pendidikan Indonesia*, Jurnal Of Education, Vol. 1. No. 1, 2021.

Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Erlina Sari Siregar
NIM : 2250100002
Tempat/Tanggal Lahir : Batu Tambun/ 14 Oktober 1979
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Sibulan-Bulan Lingkungan VIII

B. Identitas Keluarga

Nama Ayah : Alm. H. Mhd. Dibata Siregar
Nama Ibu : Almh. Derhana Da;imunthe
Alamat : Batu Tambun

C. Riwayat Pendidikan

SD : SD Negeri 142725 Batugana, 1993
SLTP : MTsN Padangsidempuan, 1996
SLTA : MAN 1 Padangsidempuan, 1999
Perguruan Tinggi : D2 PGMI STAIN Padangsidempuan, 2003
: S1 STAITA Padangsidempuan, 2007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Kepala Madrasah

1. Apa yang melatar belakangi penerapan asesmen akidah akhlak di madrasah?
2. Sejak kapan pelaksanaan asesmen diterapkan di MIN 1 Tapanuli Selatan?
3. Apa tujuan dari penerapan asesmen ini?
4. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan asesmen di MIN 1 Tapanuli Selatan?
5. Bagaimana dukungan yang diberikan kepada guru dalam pelaksanaan asesmen?
6. Apa harapan Anda ke depan terkait asesmen akidah akhlak ini?

B. Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak

1. Apa yang menjadi dasar dalam pembuatan instrumen asesmen akidah akhlak?
2. Bagaimana proses pengembangan instrumen asesmen akidah akhlak dilakukan?
3. Apakah Anda memiliki bank soal-soal terkait asesmen akidah akhlak?
4. Bagaimana Anda mengembangkan instrumen asesmen akidah akhlak?
5. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam pembuatan instrumen akidah akhlak ?
6. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam pembuatan instrumen asesmen akidah akhlak?
7. Bagaimana cara mengevaluasi efektivitas instrumen asesmen yang telah dibuat?
8. Apa harapan Anda terkait pengembangan instrumen asesmen ke depan?

DOKUMENTASI PENELITIAN



Validasi Instrumen oleh Validator



Validator Bahasa oleh Validator



Wawancara dengan Kepala Madrasah



Guru Akidah Akhlak Menilai Produk



Uji Efektivitas Peserta Didik Kelas IV A



Uji Efektivitas Peserta Didik Kelas IV B

: MIN 1 TAPANULI SELATAN
: IV- A

SATUAN PENDIDIKAN
KELAS

No	Nama Siswa	Butir Soal										Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Adzika Samha Saufa Zen	10	0	10	10	0	10	0	10	10	10	70
2	Afifah Harahap	0	10	0	10	0	10	10	0	10	10	60
3	Ananda Alifh Lubis	10	0	10	10	10	10	0	10	10	10	80
4	Aqilah Fitriana Pardede	10	10	0	10	10	10	10	0	10	10	80
5	Asifa Annajwa Harahap	10	10	10	10	10	10	10	0	10	10	90
6	Azis Saputra Aritonang	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100
7	Cantika Rahmadani	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100
8	Dafiq Simatupang	10	10	10	10	10	10	0	10	10	10	90
9	Fazry Arrasyd Ritonga	10	10	10	10	0	10	10	10	10	10	90
10	Fharel Adian Pasha Hasibuan	10	10	0	10	0	10	10	10	10	10	80
11	Husnul Mar'iyyah	0	10	10	10	10	10	0	10	0	10	70
12	Khodijah Azka Annisa Silalahi	10	10	0	10	10	10	10	10	10	10	90
13	Masroni Siregar	10	10	10	0	0	10	0	10	0	10	60
14	Radit Ritonga	10	0	10	10	10	10	0	10	10	10	80
15	Riskan Khoirul Hasibuan	10	0	0	10	10	10	0	10	10	10	70
16	Sofya Nazla Hasibuan	10	10	10	10	0	10	10	10	10	10	90
17	Suci Aryanti Siagian	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100
18	Ulfah Syafira Hutasuhut	10	10	10	0	10	10	10	10	0	10	80
19	Yunandar Simanjuntak	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100
Jumlah		170	160	150	180	140	190	130	170	170	190	
Skor Ideal		190	190	190	190	190	190	190	190	190	190	
Skor Total		1650										
Skor Maksimal		1900										
Persentase Item		89	84	79	95	74	100	68	89	89	100	
Persentase Keseluruhan		87%										
Kriteria		Sangat Efektif										

SATUAN PENDIDIKAN : MIN 1
TAPANULI
SELATAN
:
KELAS : IV-
B

No	Nama Siswa	Butir Soal										Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Adriansyah Siregar	10	0	10	10	0	10	10	0	10	10	70
2	Daffin Aldian Harahap	10	10	0	0	10	10	10	0	10	10	70
3	Dinda Aprilia Harahap	10	10	0	10	10	10	10	10	10	10	90
4	Gibran Aliando Siregar	0	10	10	10	10	0	10	10	10	10	80
5	Ginda Fazrul Sadiq Harahap	10	10	0	10	0	10	0	10	0	10	60
6	Hamizan Dalimunte	0	10	10	10	0	10	10	10	0	10	70
7	Ibnu Dwi Gemilang Siregar	10	10	0	10	10	0	10	0	10	10	80
8	Jihan Amirah Nasution	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100
9	Khoirul Simbolon	10	10	0	10	10	10	0	10	10	10	80
10	Lovely Kimora Pohan	10	0	10	10	10	10	10	10	10	10	90
11	Miftah Marissa Nailah	10	10	0	10	10	10	10	10	10	10	90
12	Nazwa Shakila Situmorang	10	10	10	10	0	10	0	10	10	10	80
13	Nur Azizah NST	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100
14	Qaila Arka Varisha	0	10	10	10	10	0	10	10	10	0	70
15	Rafa Anugrah Simbolon	10	10	10	10	10	10	10	0	10	0	80
16	Randy Ritonga	10	0	10	0	10	10	10	10	10	10	80
17	Rifka Zakiya Situmorang	10	10	10	10	10	10	0	10	0	10	80
18	Rilia Ayunindya Hafni	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100
Jumlah		150	150	120	160	140	150	140	140	150	160	
Skor Ideal		180	180	180	180	180	180	180	180	180	180	
Skor Total		1460										
Skor Maksimal		1800										
Persentase Item		83	83	67	89	78	83	78	78	83	89	
Persentase Keseluruhan		81%										
Kriteria		Sangat Efektif										